

HU RI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN
Studi Kritik Atas Teori Tabularasa John Locke Berdasarkan
Prinsip Epistemologi 'aba aba'

Disusun Oleh:

QOTRUN NADA ANNURI
NIMKO: 15. 4. 112. 024

Pembimbing:

Basrir Hamdani, Ph.D

Skripsi Ini Diajukan Kepada STFI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana

PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
TAHUN 2020

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Laporan Skripsi disusun oleh:

Nama : Qotrun Nada Annuri

NIM/NIMKO: 15. 4. 1. 211. 024/6912030215024

Judul Laporan Skripsi:

HU RI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN Studi Kritik Atas Teori Tabularasa John Locke Berdasarkan Prinsip Epistemologi aba aba'

Telah disahkan oleh dewan sidang Skripsi:

Dr. Kholid Alwalid Date _____ (.....)
(Ketua Sidang Skripsi/ pembimbing)

Basrir Hamdani Ph.D Date _____ (.....)
(Penguji I)

Dr. Hadi Kharisman Date _____ (.....)
(Penguji II)

Dani Nur Fajar M. Ud Date _____ (.....)
(Penguji III)

Dr. Humaidi Date _____ (.....)
(Sekretaris Sidang)

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SIDANG TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM STRATA SATU
(S1)**

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Dr. Basrir Hamdani

NIP : -

Sebagai Pembimbing Skripsi

Dengan ini mengajukan mahasiswa berikut untuk melaksanakan sidang sidang skripsi

Nama: : Qotrun Nada Annuri

NIM : 15.4. 1. 211. 027

Judul Skripsi : ***HU RI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS
PENGETAHUAN Studi Kritik Atas Teori
Tabularasa John Locke Berdasarkan Prinsip
Epistemologi 'aba aba'***

Jenis Pengajuan : Pengajuan Baru/Perpanjangan

Jakarta,..April 2020
Mengetahui Dosen Pembimbing

Basrir Hamdani Ph.D

SKRIPSI

***HU RI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN* Studi Kritik Atas Teori Tabularasa John Locke Berdasarkan Prinsip Epistemologi 'aba aba'**

Disusun oleh: Qotrun

Nada Annuri NIMKO:

6972020115024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, April 2020

Qotrun Nada Annuri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tur biyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b =	z =	f =
t =	s =	q =
th =	sh =	k =
j =	=	l =
=	=	m =
kh =	=	n =
d =	=	h =
dh =	' =	w =
r =	gh =	y =

B. Vokal

Pendek : a = ; i = u =

Panjang : = ; i = ; =

Diftong : ay = ; aw =

C. Ta' Marbutah ((

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal ditulis *fi ma'rifat*

All h. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal

ditulis *al-mad nah al-f ilah.*

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *al-ʿaqliyyah*,

ditulis *fiʿliyyah*, dan *al-quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti *al-ʿaduw* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *ʿaduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *al-sunnatull h* maka ditulis

al-sunnatull h, dan juga lafal asma *al-husna*, seperti *al-ʿAbdurra m n* maka

ditulis *ʿAbdurra m n* dan *al-Jal ludd n*.

KATA PENGANTAR

Bismill hi wa bi amdi.

Assal mu 'alaikum wa ra matull hi wa barak tuh.

Al amdulill h, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Basrir Hamdani Ph. D selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Para dosen dan staf di STFI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
4. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman Walhasil angkatan 2015.
5. Para senior dan alumni STFI Sadra.
6. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada Bapak Faisal Adnan Al-Khalwati, Ibu Sri Uli Sinulingga, Tamadhar al-Khansa, Anis Khaizuran Muntazhar, Isqiya Velayati Khaura, Ali Ashgar al-Montazeri, Bang Riki, dan Pak Ilham HK Batu Bara, beserta keluarga besar Ujung Rambe yang ada di rumah selalu mendukung dan memberikan doa

yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi. Terakir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wall hu al-Muwaffiq il aqw mi al- riq.

Wassal mu 'alaikum wa ra matull hi wa barak tuh.

Jakarta, September 2020

Qotrun Nada Annuri

Abstrak

Empirisme adalah aliran filsafat yang memfokuskan pengetahuan hanya bersumber pada inderawi. Adapun salah satu tokohnya adalah John Locke. Dalam pandangan Locke, ia menekankan bahwa pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap sekitar kita sendiri dengan alat yang disebut John Locke penginderaan, dimana ia menganggap hal ini sebagai lembaran kertas putih (*tabularasa*) dan menolak ide bawaan (*innate idea*). Locke berpandangan akal sebagai tempat penampungan pasif menerima hasil- hasil penginderaan. Locke menganggap apa yang disebut pengetahuan adalah gabungan dari ide-ide yang berasal dari pengalaman inderawi. Locke melakukan pengeneralisiran terhadap pengetahuan. Adapun penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan yang muncul dari pandangan Locke dengan mengkritik teori tabularasa berdarakan ilmu *huduri* dengan menggunakan *huduri* menurut [Tabataba'i](#). adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kepustakaan. Adapun dalam menganalisis data menggunakan pendekatan kritik demonstrasi teori. Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, memberikan hasil bahwa ilmu *huduri* adalah modal bagi setiap pengetahuan bahkan bagi pengetahuan yang didahului oleh inderawi. Karena pada hakikatnya pengetahuan adalah sesuatu immateri, adapun yang masuk pada diri subjek yang mengetahui adalah sesuatu yang immateri pula, meski objeknya terikat oleh materi. Inilah yang disebut dengan hadirnya sesuatu immateri pada jiwa yang immateri.

Keywords: *Hu uri, Hu uli, Tabularasa*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II

LANDASAN TEORI	16
A. Definisi Pengetahuan	16
B. Pembagian Pengetahuan	18
1. <i>Hu uli</i> dan <i>Hu uri</i>	18
2. Makna Partikular dan Universal dalam Ilmu Husuli	25
3. <i>Innate Idea</i>	27
C. Pengetahuan dalam Epistemologi Filsafat Islam	29
D. Rasionalis dan Empiris	31

BAB III

PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI JOHN LOCKE	43
A. Biografi John Locke	43
B. Prinsip-Prinsip Pengetahuan	47
1. Definisi Pengetahuan	47

2. Tidak Ada Pengetahuan Bawaan (<i>Innate Idea</i>)	48
3. Teori Tabularasa dalam Pengetahuan	51
BAB IV	
PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI ABATABA'I	60
A. Biografi aba aba'	60
B. Prinsip-Prinsip Pengetahuan	62
1. Definisi Pengetahuan	62
2. Pembagian Pengetahuan	62
a. <i>Hu uri (Innate Idea)</i> dan <i>Hu uli</i>	62
b. <i>Hu uli</i> dibagi menjadi <i>Ba ihi</i> dan <i>Na ari</i>	68
BAB V	74
HUDURI ADALAH BASIS PENGETAHUAN YANG TIDAK DIDAHULUI OLEH PENGALAMAN INDERAWI	
A. <i>Hu uri</i> Sebagai Modal Pengetahuan	74
B. Ilmu Jiwa Tentang Dzat dan Keadaanya adalah <i>Huduri</i> yang Bersifat Bawaan	85
C. Tidak Semua Pengetahuan Diawali Oleh Pengalaman Inderawi	89
BAB VI	
PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Empirisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peran akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empirica* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Lawan dari empirisme adalah rasionalisme.¹

Empirisme abad ke-17 sering disebut sebagai empirisme atomistik karena memahami pengetahuan sebagai data-data inderawi yang terpilah-pilah, tak berhubungan satu sama lain terterakan di benak manusia, tak berhubungan satu sama lain tertekanan di benak manusia. Empirisme yang berkembang di abad ke-20 biasa disebut empirisme/positivisme logis karena membatasi pengalaman sebatas apa yang dapat diamati dan tertuang dalam bahasa. John Lock (1632-1704), misalnya, merupakan lawan serius Descartes dengan menyatakan bahwa ide bawaan adalah omong kosong. Benak manusia sewaktu ia lahir dilahirkan kosong bagaikan kertas putih. Suatu ranah untuk kemudian diisi pengetahuan yang berasal dari pengalaman. Locke dengan tegas menolak pemikiran Descartes tentang ide bawaan yang bersifat apriori. Ide yang terdapat di benak kita menurutnya didapatkan melalui pengalaman, atau dengan kata

¹ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008), h. 265; Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004) hal. 133

lain secara aposteriori. Akal dianggap sebagai wadah pasif yang bertugas menerima hasil-hasil penginderaan tersebut dan akal menyimpannya. Pengetahuan kita betapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman-pengalaman inderawi yang pertama-tama, yang dapat diibaratkan sebagai atom-atom yang menyusun objek-objek material. Apa yang tidak dapat dilacak kembali hal itu bukanlah pengetahuan.²

Doktrin ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama seluruh pengetahuan manusia. Dan doktrin ini bersandar pada pernyataan bahwa tatkala manusia itu kehilangan berbagai jenis pengalamannya, maka mereka tidak akan mengetahui kebenaran apa pun. Inilah yang dimaksud mereka bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan bawaan. Menurut kaum empiris, manusia akan mengawali kesadaran dan pengetahuannya segera setelah mereka mengawali kehidupan praktisnya. Pengetahuan mereka akan meluas seiring dengan meluasnya pengalaman mereka dan pengetahuan mereka menjadi bervariasi jenisnya ketika mereka mendapatkan sensasi yang berbeda-beda bentuknya.³

Para filsuf rasionalis menganggap bahwa pengetahuan apriori seseorang berasal dari bawaan lahir seseorang, namun hal itu ditolak oleh John Locke. Menurut John Locke pengalaman inderawi yang akan mengisi pikiran itu menjadi sebuah pengetahuan tapi, semua pengetahuan manusia diturunkan dari ide yang disediakan pikirannya setelah melalui pengalaman yang dialaminya. John Locke

² Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari Hume sampai Thomas Kuhn*, (Jakarta: Teraju, 2002) hal. 48

³ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013) hal. 23

menekankan bahwa pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap jiwa kita sendiri dengan alat yang disebut John Locke penginderaan dalam “*inner sense*”. Bagi Locke, akal manusia mula-mula harus dianggap sebagai “lembaran kertas putih” (*as white paper*) dan seluruh isinya berasal dari pengalaman dan teori ini kemudian terkenal dengan teori *tabula rasa*. Menurut kaum empirisisme akal adalah semacam tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan. John Lock adalah orang pertama yang mempopulerkan aliran empirisme.⁴

Locke menjelaskan lebih lanjut bahwa, idea-idea abstrak kita tentang ruang, waktu, bilangan, dan seterusnya yang oleh para rasionalis dianggap ‘bawaan’ itu sebetulnya merupakan hasil penyusunan idea-idea sederhana (*simple idea*) yang terpisah-pisah menjadi idea kompleks. Proses internal dalam menggabungkan-gabungkan idea-idea simpleks ini disebut Locke sebagai ‘refleksi’. Dimana dalam bukunya *An Essay Concerning Human Understanding* ia mengatakan bahwa:

Ide-ide sederhana (*simple ideas*) adalah bahan dari semua pengetahuan kita. Ide-ide tersebut dibentuk untuk akal hanya dengan dua cara, yaitu dengan sensasi dan refleksi. Ketika pemahaman dimasuki oleh ide-ide sederhana ini, akal memiliki kemampuan untuk mengulang, membandingkan, dan menyatukan ide-ide sederhana tersebut, bahkan untuk menjadi variasi yang tak

⁴ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (New York: Prometheus Book, 1994) hal. 59: lihat pula Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Rosda, 2008) hal. 2

terhingga. Dengan demikian, barulah dapat menciptakan ide-ide kompleks baru.⁵

Proses refleksi ini pada prinsipnya adalah penggabungan-gabungan ide-ide sederhana (*simple idea*) menjadi ide-ide kompleks yang bersifat universal. Misalnya, pada tahap ide-ide sederhana (*simple idea*) kita dapat mengetahui manusia khusus -si A yang tinggi, si B yang kurus, dan seterusnya- berdasarkan pengamatan langsung, kemudian pada tahap kedua kita menggabungkan semua ide abstrak tentang hakikat manusia atau kemanusiaan. Jadi, Locke tidak sama sekali menolak kemungkinan pengetahuan abstrak. Yang ditolaknya adalah segala bentuk pengetahuan *a priori*, termasuk ide ruang dan waktu.⁶

Salah satu yang membuat Locke menolak adanya pengetahuan bawaan adalah dari hasil pengamatannya terkait dengan anak-anak dan orang idiot. Dimana Locke menganggap bahwa jika manusia memiliki pengetahuan bawaan, lantas apa yang membuat anak kecil dan orang idiot tidak memilikinya. Inilah salah satu argumentasi penolakannya.⁷

Oleh sebab penolakannya terhadap pandangan rasionalisme, Locke bisa dianggap sebagai pendiri empirisme, yakni doktrin yang menyebutnya bahwa semua pengetahuan kita berasal dari pengalaman. Sesuai dengan hal tersebut, buku pertama dari *Essay*

⁵ John Locke, *An Essay Concerning Human* hal. 71

⁶ John Locke, *An Essay Concerning Human* hal. 12: F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), hal. 66

⁷ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (New York: Prometheus Book, 1994) hal. 12

mengungkapkan, bertentangan dengan Plato, Descartes dan filosof-filosof skolastik, bahwa tidak ada pengetahuan bawaan sejak lahir. Dalam buku keduanya, dia berusaha menunjukkan secara mendetail bagaimana pengalaman melahirkan jenis ide.⁸

Pandangan Locke tersebut masih memiliki ruang untuk dikritisi. Dimana kita memiliki konsepsi lain yang tidak bersumber dari pengalaman inderawi. Seperti konsep takut, cinta, lezat, benci, saya dan lainnya. semua ini sama sekali tidak didapatkan melalui penginderaan. Begitu pula konsepsi logika seperti universal juga tidak didapatkan dari di realitas eksternal melalui pengalaman inderawi.

Ide-ide kita berasal dari dua sumber, (a) indera, dan (b) persepsi hasil kerja akal kita, yang disebut “indera internal”. Karena kita hanya dapat berpikir dengan ide-ide, dan karena semua ini berasal dari pengalaman, nyatalah bahwa tidak ada pengetahuan kita yang mendahului pengalaman.⁹ Manusia terkadang lebih fokus dengan yang diinderakan, seharusnya dalam proses mengetahui harus mengenal sesuatu yang menginderakan itu riil atau nyata adanya. Kalau yang menginderakan adalah terindera, maka pastilah sebelum ia terinderakan ia tak terinderakan. Kita punya satu pengetahuan yang bawaan yaitu kesadaran bahwa ada-nya diri. Ini ada sebelum adanya konsep. Karena yang dipikirkan adalah objek

⁸ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 799

⁹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Dan Kaitannya dengan kondisi sosio politik dari zaman kuno hingga sekarang (Terjemahan dari History of Western Philosophy and its Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day terbitan LTD, London, 1946)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan satu, 2002)

selain diri. Pengetahuan yang sudah mengetahui dirinya, pengetahuan kesadaran. Ini mengarah pada ilmu *hu huli*, dimana ilmu *hu uri* adalah pengetahuan manusia tentang wujud dirinya sendiri.¹⁰

Adapun Locke membatasi pengetahuan sebatas inderawi saja, akan tetapi mereka tidak menyadari akan adanya ilmu lain seperti ilmu *hu uri*.¹¹

Dari uraian di atas, diketahui bahwa persoalan utama yaitu tidak sesuainya pandangan empirisme terkait dengan pembatasan pengetahuan hanya pada pada pegalaman inderawi dan mengabaikan pengalaman bawaan. Ini menunjukkan bahwa Locke mengeneralisir pengetahuan kedalam pengalaman inderawi saja. Sehingga mereka menjadikan segala yang bersifat ilmiah adalah segala sesuatu yang dapat dibuktikan dengan indera. Oleh sebab itu, penulis akan meneliti bagaimana peran *hu uri* sebagai basis pengetahuan dalam mengkritik empirisme, khususnya teori tabula rasa. Penulis berusaha menjelaskan kritikan terhadap pemikiran Locke khususnya terhadap teori tabularasa dengan menggunakan pemikiran Muhammad Husein Tabataba'i. penulis melandasakan kritik pada pemikiran Tabataba'i di dalam penelitian ini, dikarenakan Tabataba'i berpendapat bahwa ilmu representasi atau ilmu *hu uli* seperti yang dimaksud Locke pada akhirnya bermuara pada ilmu *hu uri* (*innate idea*).

¹⁰ Mohsen Gharawiyani, "Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam" diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir. hal. 57

¹¹ Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal. 130

Adapun dikatakan *hu uri* karena hakikat atau substansi sesuatu itu tidak diperoleh dari indera ataupun objek materi. Adapun substansi sesuatu itu bersifat immateri dan yang hanya dapat memperolehnya hanyalah akal immateri pula. Dari hal ini, penulis menilai adanya kekeliruan dari pandangan John Locke tentang seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Pengetahuan yang didahului oleh pengalaman inderawi sebenarnya hanya sampai pada forma materi dan bukan hakikat atau substansi sesuatu.¹⁴

Adapun objek yang dimaksud sama oleh Tabataba'i adalah keduanya harus bersifat immateri. Karena masuknya subjek adalah substansi immateri maka objeknya haruslah bersifat immateri pula. Dan objek pengetahuan ini juga akan yang menjadi acuan peneliti untuk mengkritik John Locke. Dimana Locke menganggap semua objek pengetahuan adalah realitas materi yang dapat diindra.

B. Masalah Penelitian

Dalam rumusan masalah, hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang muncul dalam pembahasan ini antara lain adalah:

Pertama, tabularasa sebagai sebuah teori, mengandung makna bahwa semua ilmu pengetahuan didapat melalui pengalaman indrawi. Locke memandang akal sebagai jenis tempat penampungan, dan secara pasif menerima hasil

¹⁴ lihat Husein aba aba' , *Bidayat al-Hikmah*, hal. 176

penginderaan tersebut. Dan ia juga berpendapat bahwa setelah mendapatkan ide-ide dari pengalaman inderawi maka barulah akal dapat aktif dan memulai membandingkan ide-ide tersebut. Dari sini muncul permasalahan dimana, Locke dalam memandang bentuk-bentuk realitas inderawi kedalam akal tidak dapat dilakukan oleh indera. Indera tidak dapat memasukkan entitas eksternal inderawi kedalam akal secara langsung maka dalam hal ini indera membutuhkan peran akal sebelum mengindera.

Kedua, Locke menganggap semua ide-ide yang di akal memiliki rujukan di realitas eksternal. Lantas, bagaimana dengan ide-ide universal yang sama sekali tidak memiliki rujukan diluar. Disini Locke melakukan pengeralisiran terhadap ilmu pengetahuan.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya menjawab identifikasi permasalahan. Dimana peneliti hanya fokus pada persoalan epistemologi yang menyangkut sumber pengetahuan, produk pengetahuan, validitas pengetahuan, dan sebagainya. Dan tidak akan menyinggung persoalan-persoalan lain dalam ontologi, sejarah dan lain sebagainya.

3. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut, akhirnya penulis mencoba merumuskan masalah dengan pertanyaan yang mencoba mengarahkan penulis untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana kritik

terhadap teori tabularasa John Locke berdasarkan *ilmu hu uri*? adapaun landasan kritik yang peneliti gunakan adalah pandangan ilmu *hu uri* Husein Tabataba'i.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada keingintahuan peneliti tentang pemikiran Husein Thabathaba'i yang berkaitan dengan Epistemologi. Dengan adanya penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengkritik teori tabularasa John Locke berdasarkan *ilmu hu uri*, menggunakan perspektif Husein Tabataba'i.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan khazanah baru dalam kajian ilmu filsafat baik lingkup internal kampus STFI Sadra sendiri maupun lingkup eksternal (dunia kademis lainnya di luar STFI Sadra). Dan melalui karya ini peneliti berharap bahwa karya ini bisa menjadi rujukan dan bahan eksplorasi pembahsan epistemologi.

E. Kajian Pustaka

Sebagai sebab penelitian, maka diperlukan beberapa penunjang seperti data dan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini diharapkan agar penelitian yang dilakukan tidak sekadar menjadi prosa naratif tanpa data. Dengan adanya kajian pustaka peneliti berharap dapat menjadi paparan yang membangun suatu pendekatan tertentu dalam masalah penelitian.

Dalam kajian ini, peneliti mendapatkan beberapa kajian pustaka yang diantaranya:

Pertama, makalah yang ditulis oleh Rido Kurnianto, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Makalah tersebut berjudul *Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisme Ibnu Taymiyyah dan John Locke*. Penelitian bertumpu pada analisis komparatif untuk memperoleh deskripsi terkait pandangan kedua tokoh tersebut. Rido dalam penelitian ini Ibnu Taymiyyah dikatakan berpijak pada rasionalisme dan empirisme. Dimana masih danya keterbukaan metode ilmiah. Sedangkan John Locke dikatakan sebagai sosok empirisme murni. Dimana menurutnya akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Karena semua akal serupa dengan secarcik kertas tanpa tulisan, yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman. Dan hal ini menurut Rido adalah penggabungan natara dua perspektif bangunan epistemologi yang digabungkan untuk merekontruksi bangunan epistemologi Islam yang lebih terbuka. Karena sebenarnya hanya dalam wilayah inilah teori-teori pengetahuan akan bermunculam, tanpa harus merongrong kewibawaan metafisis dan etis.¹⁶

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ratna Puspitasari yang berjudul *Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial*. Penelitian berisi penjelasan tentang pemikiran Tabularasa John Locke. Kemudian dilanjutkan dengan kontribusi Locke terhadap pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapaun

¹⁶ Rido Kurnianto, *Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisme Ibnu Taymiyyah dan John Locke*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 10, No. 1, Mei 2014. Hal. 164

penjelasannya berisi tentang kaitanya dengan empirisme, sejarah, dan perkembangannya serta kontribusinya.¹⁷

Ketiga, penelitian oleh mahasiswa Universitas Paramadina, Nazhori Author. Penelitiannya berjudul *Implikasi wujud Al-Dzihni dalam Persepsi Sensual: Kritik Terhadap Empirisme dalam Perspektif Wujud al-Dzihni*. Adapun penelitian ini berisi tentang pemaparan proses bagaimana pengetahuan dibentuk dan dirumuskan dengan persepsi indera berupa pengalaman. Dalam satu penjelasan dalam penelitian ini, pengalaman yang menghasilkan pengetahuan inderawi tidak pernah terjadi jika tanpa eksistensi mental sebagai salah satu prinsip dasar penting filsafat Mulla Sadra. Penelitian ini sangat berakitan dengan apa yang sedang penulis teliti.¹⁸

F. Metode Penelitian

Tema dari penelitian ini adalah kritik terhadap aliran empirisme dengan menggunakan pengetahuan *hu uri* sebagai basis pengetahuan. Sebagai sebuah penelitian, seorang peneliti haruslah memiliki metode untuk memudahkan dan memfokuskan apa yang ditelitinya. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Penelitian dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu, salah satunya dan juga yang dijadikan sudut tinjauan

¹⁷ Ratna Puspitasari, *Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Edueksos Vol. 1, Januari-Juni 2012. Hal. 23*

¹⁸ Nazhori Author, *Implikasi wujud Al-Dzihni dalam Persepsi Sensual: Kritik Terhadap Empirisme dalam Perspektif Wujud al-Dzihni, Jurnal Afkaruna Vol. 12 No. 1, Juni 2016*

dalam penelitian ini adalah penelitian dari aspek lokasinya adalah penelitian kepustakaan dan kualitatif, dikarenakan penelitian ini membutuhkan peninjauan lebih dalam terhadap karya-karya filosofis.²⁵

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dan mengolah data untuk memahami data dalam rangka menjawab persoalan penelitian dengan menggunakan pendekatan kritik demonstrasi teori.

3. Pendekatan

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Suatu pendekatan yang dilengkapi dengan perangkat epistemologis yang dengannya kita dapat membedah dan menganalisis validitas sebuah pengetahuan hingga dasar-dasarnya.

Dalam hal ini pendekatan filosofis yang dimaksudkan adalah menggunakan teori *hu uri* sebagai basis pengetahuan. Yang kemudian menjadi instrumen pembedah kritik atas paham empirisme John Locke.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan dan menginventarisir data primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis berupa karya-karya

²⁵ Kaelani, *Metode Penelitian Kalitatif Bidang Filsafat*, Cet. I, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 139.

para filosof berupa buku yang berkaitan dengan *hu uri*. Seperti *Bidayatul Hikmah*, *Nihayah Al- Hikmah*, dan *Ushul Falsafah* karya Sayyid Husein Thabathaba'i. Dan juga buku asli dari Locke *Essay Concerning Human Understanding*. Sumber-sumber tersebut diharapkan menjadi penyedia informasi bagi terciptanya hasil penelitian yang komprehensif. Sementara sumber-sumber sekunder penelitian berupa sumber-sumber tertulis atau sumber kepustakaan berupa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Atau bisa juga sumber sekunder ini dimaknai sebagai rujukan nomor dua setelah sumber primer, karena sumber sekunder merupakan catatan (*syarah*) tentang sumber primer, tafsir atau terjemahan. Demikian juga yang termasuk ke dalam kategori sumber sekunder adalah makalah-makalah hasil seminar, hasil penelitian sebelumnya, dan artikel-artikel yang tentu dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

5. Pengolahan Data

Setiap data yang sudah terkumpul kemudian akan penulis kelola melalui proses klasifikasi. Dimana klasifikasi dalam tahap ini, setiap data yang diperoleh akan diklasifikasi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan datasekunder.

6. Analisis Data

Agar dapat memahami dan menguasai data-data yang sudah tersedia, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deduktif. Sementara, untuk memperjelas hasil

pemahaman yang diperoleh, disini penulis memakai analisis deskriptif. Maka dari itu, eksplorasi interpretatif merupakan pilihan yang paling memadai agar dapat menemukan keterkaitan–keterkaitan substansial yang terkandung di dalam hasil pemahaman yang diperoleh dan untuk mempertajam analisis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, peneliti ingin menguraikan garis besar dari penelitian ini dalam bentuk bab-bab pembahasan secara garis sistematis dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Sehingga nantinya dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Secara garis besar, penelitian ini disusun dalam lima bab yang di dalam babnya terdapat sub-sub. Kelima bab tersebut disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan; dalam bab ini peneliti ingin memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini terdapat uraian mengenai: Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan terakhir Sistematika Penulisan.

Bab *kedua*, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang diskursus teori Tabula Rasa dalam filsafat yang merupakan penjas dari pendahuluan yang penulis buat. Di dalamnya penulis menjabarkan perkembangan teori Tabula Rasa di barat lalu masuk kepada pembicaraan teori Tabula Rasa dikalangan filosof Islam.

Definisi dan perkembangan pembagian pengetahuan *hu uri* dan *hu uli* juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab *ketiga*, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang konsep yang dibangun atas Tabula Rasa dan *hu uri*. Di dalamnya penulis menjabarkan tentang latar belakang pemikiran dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengetahuan, baik menurut Husein Thabathaba'i maupun John Locke.

Bab *keempat*, dalam bab ini peneliti menjelaskan hasil analisa terkait kritik atas teori Tabula Rasa dan memberikan judul pada bab empat ini dengan analisis *hu uri* sebagai basis pengetahuan sebagai kritik atas teori Tabula Rasa. Terdapat dua sub bab dalam bab empat. Pada sub bab pertama penulis menjabarkan analisa tentang lemahnya fondasi bangunan teori tabularasa John Locke. Dan pada sub bab ke dua peneliti menjelaskan tentang *hu uri* sebagai prinsip dasar epistemologi.

Bab *kelima*, dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang kemudian menjawab rumusan masalah secara ringkas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defisini Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata tahu dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI, pengetahuan bermakna mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya); kenal, mengenal, mengindahkan, memedulikan; mengerti, berpengertian; pandai, cakap; insaf, sadar. Sedangkan mengetahui berarti memaklumi; menyaksikan; tahu akan. Pengetahuan sendiri diartikan segala sesuatu yang diketahui; kepandaian; segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).¹

Sedangkan teori pengetahuan atau disebut epistemologi dari Yunani, atau disebut pengetahuan (*knowledge*), *logos*, atau *science* dalam artian ilmu pengetahuan tentang mengetahui sifat dasar pengetahuan dan pembuktian atas keyakinan. Teori pengetahuan adalah pusat dari filsafat, jika filsafat yang dimaksud terkait dengan kebenaran dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kita harus tahu bagaimana membedakan antara benar-salah dan menilai keyakinan dari keyakinan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.²

Sedangkan dalam bahasa Arab teori pengetahuan disebut dengan makrifat. Makrifat dapat diartikan dengan pengetahuan, kesadaran, dan informasi. Dan dapat juga digunakan dalam arti tindak pengingatan ulang. Makrifat juga dipakai dalam arti ilmu

¹ KBBI, arti kata "tahu" menurut KBBI, <http://kbbi.co.id/arti-kata/upaya>

² Louis P. Pojman, *What We Can Know? An Introduction to The Theory of Knowledge* (Kanada: Thomson Learning Academic Learning Center, 2001) hal.

yang sesuai dengan kenyataan dan melahirkan kepastian dan keyakinan. Adapun konsep pengetahuan merupakan salah satu konsep paling jelas dan swabukti. Dalam hal ini Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menganggap bahwa adapun frase yang biasa digunakan dalam buku-buku filsafat dan logika bukanlah sebagai definis pengetahuan yang sesungguhnya.³

Ilmu bukan saja tidak butuh akan definisi bahkan kita tidak mungkin mendefinisikannya. Tidak ada konsep yang lebih jelas dibandingkan konsep pengetahuan itu sendiri. Meskipun bersifat swabukti, epistemologi tetap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang jenis-jenis pengetahuan manusia dan menentukan tolak ukur benar dan salah dalam pengetahuan.⁴

Para filosof muslim membuat definisi yang merujuk pada pandangan seputar persoalan dalam ontologi kemudian dibuatlah definisi pengetahuan sebagai hadirnya sesuatu yang immateri dalam sesuatu yang immateri. Tujuan pengetahuan ini untuk menyatakan pandangan terkait keimmaterian pengetahuan dan subjek yang mengetahui.⁵

Dalam epistemologi terdapat tiga bidang untuk mencari kebenaran dengan mengajukan tiga bentuk pertanyaan. Pertama, apa itu pengetahuan? Apa esensi dari konsep

³ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 98

⁴ Lihat Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir. (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 56

⁵ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 98

pengetahuan ini? Kedua, dapatkah kita mengetahui segalanya? Apakah kita ditakdirkan untuk tidak mengetahui tentang subjek paling penting dalam hidup? Ketiga, bagaimana kita menerima pengetahuan? Apakah melalui indera, atau akal, atau keduanya?⁶

B. Pembagian Pengetahuan

1. *Hu uli* dan *Hu uri*

Pembagian Pengetahuan menjadi *hu uli* dan *hu uri* merupakan respon terhadap pembagian yang dilakukan oleh aliran paripatetik yang telah membagi pengetahuan menjadi dua macam, yakni dengan konsepsi (*ta awwur*) dan pengetahuan dengan penilaian (*ta diq*).⁷ Dalam buku *Ringkasan Logika Muslim* karangan Hasan Abu Amar dijelaskan tentang pembagian ilmu *ta awwur* dan *ta diq* ini. Pembagian dari kedua ilmu ini berdasarkan pada hubungannya dengan keyakinan. Jika kita membayangkan tentang langit, bulan, bintang, dan lainnya. Setelah kata-kata itu disebut maka yang muncul dalam benak kita adalah informasi atau pengetahuan yang tidak bisa dinilai kebenaran atau kesalahannya. Sedangkan *ta diq* yakni keyakinan kita pada kebenaran atau kesalahan (kebohongan) suatu hukum. Misalnya langit itu tinggi, bulan itu bersinar, bintang itu banyak, dan lain-lain.⁸

⁶ Lihat Louis P. Pojman, *What Se Can Know? An Introduction to The Theory of Knowledge* hal.14

⁷ Pengetahuan yang didalamnya telah diberi penilaian dengan *ta diq*, contoh pengetahuan tentang “langit itu tinggi” ini adalah *ta diq*, karena didalamnya ada hukum. Akan tetapi, jika kita hanya membayangkan langit saja, ini adalah *tasahwwur*. Lihat Murtadha Muthahari, *Pengantar Epistemologi Islam*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Sadra Press, 2001) hal. 258

⁸ Hasan Abu Amar, *Ringkasan Logika Muslim: Sebuah Analisa Definisi*, (Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992) Hal. 4

Adapun Deborah L. Black menjelaskan bahwa Al-Farabi sendiri menganalisis syarat-syarat yang harus dipenuhi agar memperoleh pengetahuan (*'ilm = episteme* dalam bahasa Yunani). Al-Farabi membagi dua tindakan dasar mengetahui yaitu pada konseptualisasi (*ta awwur*) dan Pembenaran (*ta diq*). Tindakan pertama menunjukkan memahami konsep-konsep sederhana dan memungkinkan kita mencerpah esensi objek yang kita pahami itu dengan sempurna. Sedangkan tindakan kedua, yaitu pembenaran, hal ini terjadi dalam mempertimbangkan benar atau salah, jika perbuatan itu sempurna, maka akan memberikan penilaian yang pasti atau benar.⁹ Adapun menurut Syaikh al-Isyraq, dua syarat memperoleh pengetahuan tersebut tidak bisa menampung atau membatasi segala jenis pengetahuan yang ada. maka dari itu muncullah dua pembagian pengetahuan perspektif filosof iluminasi menjadi *al-'Ilm al-hu uri* dan *al-'ilm hu uli*. dan kedudukan *'ilm hu uri* lebih dahulu daripada *'ilmu hu uli*.¹⁰

Adapun menurut Mohsen Gharawian, ilmu *hu uli* dan *hu uri*, pembagian ilmu ini dibuat berdasarkan kriteria 'memiliki perantara' atau 'tanpa perantara'. Penjelasannya adalah terkadang pengetahuan kita berhubungan langsung dengan objek tanpa perantara, misalnya realitas wujud diri kita sendiri yang kita ketahui dan hadir pada jiwa kita. Akan tetapi pada objek wujud eksternal tidak dapat secara langsung kita ketahui secara

⁹ Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Buku Pertama*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003) hal. 228

¹⁰ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, terj. Afif Muhammad dan Munir A. Muin. (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 210-211

langsung, maka perlu perantara.¹¹ Hasan Abu Amar menjelaskan lebih lanjut, *hu uli* adalah pengetahuan terhadap sesuatu yang didapat oleh akal melalui gambarannya, bukan dianya. Seperti ilmu kita tentang panas, putih, manis, bunyi mobil dan lain-lain. Sedangkan *hu uri* adalah pengetahuan tentang sesuatu yang didapat oleh akal melalui diri sendiri bukan gambarannya. Misalnya pengetahuan kita tentang diri sendiri dan keberadaannya.¹²

Hossein Ziai lebih lanjut menjelaskan ilmu *hu uri* sebagai pengaruh teori pengetahuan iluminasionis yang secara umum dikenal dengan “pengetahuan dengan kehadiran” (*al-‘ilm al-hu uri*), tidak terbatas pada lingkaran-lingkaran filosofis dan lingkaran-lingkaran spesialis lainnya, seperti logika iluminasionis misalnya. Status epistemologis yang diberikan kepada pengetahuan intuitif telah mempengaruhi apa yang disebut “mistisisme spekulatif” (*‘irfan nazhari*) di Persia dan juga dalam puisi Persia.¹³ Pengetahuan tentang diri sendiri adalah unsur mendasar dari teori pengetahuan iluminasionis.

¹¹ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir. (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 56

¹² Hasan Abu Amar, *Ringkasan Logika Muslim: Sebuah Analisa Definisi*, hal. 15, Pengetahuan manusia diklasifikasikan dalam dua kategori umum *hu uli* dan *hu uri*. Pengetahuan *hu uli* memerlukan gambaran konseptual yang memediasi subjek pengetahuan dan objeknya. Umpama buku diatas meja yang dengan dirinya tidak eksis dalam benak subjek; yang eksis dalam benak hanyalah representasi konseptual dari buku tersebut. Sedangkan dalam ilmu *hu uri*, subjek pengetahuan mengakses langsung objeknya; tanpa mediasi konsep. Rasa sakit, lapar, dan secara umum keadaan-keadaan jiwa, semua ini tergolong ilmu *hu uri*. Lihat Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas Dalam Ilmu, Agama, dan Filsafat* terj. Amar Fauzi Heryadi (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal. 16

¹³ Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Buku Pertama*, terj. Tim Penerjemah Mizan hal. 568

Pengetahuan sebagai persepsi (*idrak*) jiwa adalah esensial dan berdiri sendiri, karena seorang individu sadar akan esensinya melalui esensi itu sendiri. Kesadaran diri dan konsep ‘aku’ -diri sebagai diri, atau kediriannya- adalah dasar-dasar pijakan pengetahuan. Yang akhirnya diperoleh melalui kesadaran awal akan esensi diri seseorang adalah jalan pengetahuan, yang disebut “pengetahuan degan kehadiran dan penglihatan (*al-‘ilm al-hu uri al-syuhudi*). Bagi Suhrawardi, ini merupakan tingkat pengetahuan lebih tinggi dari padapada pengetahuan yang diperoleh oleh para filosof paripatetik, yang bertumpu pada keasatuan akal aktif.¹⁴

Menurut Mehdi Hairi Yazdi, pengetahuan dengan kehadiran adalah jenis pengetahuan yang semua hubungannya berada dalam kerangka dirinya sendiri sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut bisa dipandang benar tanpa implikasi apa pun terhadap acuan objektif eksternal yang membutuhkan hubungan eksterior. Artinya, hubungan mengetahui, dalam bentuk pengetahuan tersebut adalah hubungan swaobjek tanpa campur tangan koneksi dengan objek eksternal. Akan tetapi, dalam penyuguhan gagasan ini, apa yang terpaksa kita sebut objek objektif sama sekali tidak berbeda status eksistensialnya dari objek subjektif.¹⁵

¹⁴ Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Buku Pertama*, terj. Tim Penerjemah Mizan, hal. 572

¹⁵ Mehdi Hairi Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Mizan, 2003) hal. 97

Di sisi lain, pengetahuan dengan korespondensi (ilmu *hu uli*) adalah jenis ilmu yang melibatkan objek subjektif maupun objek objektif yang terpisah. Dalam bahasa filsafat Islam pengetahuan ini disebut *al-'ilm al-hu uli al-irtisami*, yang berarti pengetahuan yang bersifat representasional dan perolehan. Ini merupakan lawan dari pengetahuan dengan kehadiran (*'ilm hu uri*). Terjemahan kita untuk *al-'ilm al-al-hu uli al-irtisami* adalah pengetahuan dengan representasi yang diperoleh; tetapi alasan memilih istilah 'korespondensi' dari pada 'representasi' adalah bahwa hampir semua versi filsafat Islam, dari Ibn Sina hingga Shadr Al-Din Al-Syirazi, gagasan 'koresondensi' diambil sebagai kondisi primer jenis pengetahuan ini. Kemudian Mehdi mengutip dari buku *Comementary on Kitab Al-Isyarat, Thusi*.

Penjelasan lebih lanjut, representasi kemudian dibagi menjadi dua macam: representasi yang berkoresponden dengan rujukan objektif eksternal dan yang tidak berkoresponden dengannya. Representasi yang pertama adalah pengetahuan dan yang kedua adalah ketidaktahuan. Kutip Mehdi dari kitab *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat*.¹⁷

Muhsin Labib menjelaskan lebih lanjut terkait pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang pengetahuan *hu uri*. Penjelasanannya adalah pengetahuan *hu uri* merupakan sesuatu yang tidak bisa dianalisis dan diuraikan (dalam konsep-konsep), tidak seperti proposisi “saya adalah” atau “saya ada” yang tersusun dari dua konsep (saya+ada). Pengertian pengetahuan tentang diri sendiri ialah kesadaran yang bersifat intuitif, sederhana dan langsung tentang jiwa kita sendiri. Pengetahuan dan kesadaran ini merupakan peri akan keadaan esensial jiwa. Pada saatnya nanti, kita akan membuktikan bahwa semua substansi non material, dan bahwa semua substansi non material menyadari dirinya sendiri. Kedua topik ini terkait dengan ontologi dan psikologis filosofis yang tidak relevan dengan bahasan saat ini. Kutip Muhsin Labib dari buku *Amuzesy-e Falsafeh Muhammad Taqi Misbah Yazdi*.¹⁸

Misal lain yang dijelaskan oleh Syaikh Misbah, kesadaran kita terhadap beragam keadaan, sentimen, dan perasaan jiwa, juga merupakan contoh dari pada pengetahuan

¹⁷ Mehdi Hairi Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan*, terj. Ahsin Muhammad hal. 331

¹⁸ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi* (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal. 159

kehadiran. Pada saat kita takut akan sesuatu, kita dapat langsung menyadari keadaan itu tanpa perantara bentuk atau konsep mental. Misal lain, pada saat cinta pada seseorang atau sesuatu merasuki diri, kita secara spontan dapat memiliki getaran itu dari dalam diri kita. Begitu pula pada saat kita memutuskan sesuatu, sudah pasti kita sepenuhnya menyadari keputusan dan kehendak itu. Maka mustahil jika kita takut, cinta, atau ingin melakukan sesuatu tanpa kesadaran diri itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak mungkin ada orang yang meragukan atau menduga sesuatu tanpa menyadari atau mengetahui keraguannya, dengan cara meragukan keberadaan keraguannya.¹⁹

Syaikh Misbah lebih lanjut menjelaskan, seluruh aktivitas dan proses mental yang berlangsung kilat itu berbeda dengan hadirnya ketakutan sebagai pengetahuan *hu uri*. Tetapi, keseiringan dan keserentakannya dengan pengetahuan *hu uri* sering menjebak orang dalam kerancuan. Orang banyak menyangka bahwa karena ia menemukan keadaan takut dalam dirinya melalui pengetahuan *hu uri*, iapun mengetahui sebab-musababnya melalui pengetahuan *hu uri*. Padahal, apa yang dicerap melalui pengetahuan *hu uri* senantiasa bersifat sederhana, tanpa bentuk dan konsep, serta bebas dari segala macam penafsiran dan penjabaran. Oleh sebab itu, pengetahuan kehadiran tidak mungkin keliru. Sebaliknya, penafsiran seketika yang mengiringi hadirnya ketakutan dalam diri itu merupakan persepsi-persepsi perolehan sehingga tidak menjamin

¹⁹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal.114

kebenarannya dan kesesuaiannya dengan realitas yang sesungguhnya.²⁰

Pembagian pengetahuan menjadi *hu uri* dan *husuli* menurut Syaikh Misbah bersifat rasional, menyeluruh, dan eksklusif, oleh karena itu tidak akan ada jenis ketiga yang dapat diasumsikan di samping kedua jenis tersebut. Jadi, pengetahuan subjek tentang objek pasti melalui perantara maupun tidak.²¹

2. Makna Partikular dan Universal Dalam Ilmu *Husuli*

Pembagian makna universal dan partikular adalah bekal sebelum masuk dalam kajian filsafat yang lebih jauh. Universal adalah pengetahuan *husuli* yang tidak akan berubah mesti objeknya mengalami perubahan. Misalnya konsep rumah dalam diri seorang arsitek tidak akan berubah meski realitas dan objek rumahnya berubah-ubah bahkan hancur di eksternal.²²

Sedangkan konsep partikular adalah objek yang diketahui mengalami perubahan. Misalnya saya mengetahui seseorang bergerak. Akantetapi ketika seseorang itu berhenti bergerak maka pengetahuan subjek tentang seseorang tersebut akan berubah. Contoh lain adalah Socrates yang hanya berlaku pada sosok yang hidup pada masa Yunani Kuna dan guru Plato.²³

²⁰ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 118

²¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, hal. 113

²² Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal. 131; Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 178

²³ Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 177; Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, hal.131

Kemudian partikular dibagi menjadi tiga jenis, pembagian ini berdasarkan sumber kemunculannya. Pertama, partikular parsial sensual. Yaitu konsep partikular yang langsung dengan objeknya yang ada disekeliling subjek. seperti tangan kiri yang dirasakan oleh tangan kanan.²⁴ Sedangkan kedua partikular imajinatif, yaitu konsep yang muncul karena membayangkan atau mengimajinasikan yang telah diindera sebelumnya. Seperti konsep ide telapak tangan yang ada di mental.

Sedangkan ketiga adalah konsep-konsep yang muncul dari kondisi-kondisi emosional dan perasaan jiwa. Seperti cinta, benci, jengkel, sedih dan lainnya. ini disebut konsep partikular intuitif atau berasal dari ilmu *huduri*.²⁵

Pembahasan partikular dan universal Louis P. Pojman menjelaskan terlebih dahulu bagaimana Plato membedakan dua pendekatan dalam pengetahuan, yaitu persepsi inderawi dan akal. Persepsi inderawi objeknya berasal dari dunia partikular, yang mana kemunculnya berbeda disetiap waktu. Objek partikular tersebut tidak stabil, hanya menghasilkan pendapat yang salah atau keyakinan, akantetapi ini bukanlah pengetahuan atau asal kebenaran. Sedangkan akal, memahami secara mutlak, tidak berubah, dan universal. Persepsi indera membuat kita melihat

²⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, hal.131; lihat juga Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 177

²⁵ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, hal.131

kuda, kursi, dan orang. Tetapi akal memberikan kita pemahaman tentang kuda, kursi, dan orang secara universal.²⁶

3. *Innate Idea*

Pembahasan tentang *innate idea* sudah ada sejak masa Plato. Sebelumnya Louis P. Pojman menjelaskan terkait istilah *innate ideas* menurut Plato. Dalam istilah Plato disebut *from the Meno*. *Meno* adalah ekspresi klasik dari doktrin bahwa kita lahir dengan *innate ideas* atau pengetahuan a priori dimana Plato menjelaskannya dalam bentuk dialog.²⁷

Tahap awal Descartes membagi ide manusia menjadi tiga bagian *innate*, ketidaksengajaan, dan yang dibuat-buat. Descartes menjelaskan bahwa aku yang memahami apa sesuatu itu, apa kebenaran itu, apa pikiran itu, aku beranggapan bahwa aku mendapatkan segala sesuatu itu tidak dari manapun selain dari diriku sendiri. Ditahap ini *innate* berasal dari diri yang memikirkannya. Sedangkan tahap kedua, subjek yang meditasi menganggap bahwa konsep tentang Tuhan haruslah *innate*. Konsep ini tidak ditemukan oleh diri kita, diri kita tidak menginginkan untuk memikirkannya.²⁸

Kesangsiang metodis melahirkan subjektifitas, pikiran, atau kesadaran. Descartes menyebut pikiran sebagai ide bawaan yang sudah melekat sejak kita dilahirkan ke dunia. Dalam istilah

²⁶ Louis P. Pojman, *What Se Can Know? An Introduction to The Theory of Knowledge* hal. 18

²⁷ Louis P. Pojman, *What Se Can Know? An Introduction to The Theory of Knowledge* hal. 17

²⁸ Deborah A. Boyle, *Descartes on Innate Ideas* (New York: British Library Cataloguing in Publication Data, 2009) Hal. 13

Descartes disebut dengan *res cogitans*. Dimana dalam kenyataan “aku” bukan hanya pikiran, tapi ia juga sesuatu yang bisa diraba dan dilihat. Kejasmanian kita ini bisa saja merupakan kesan yang menipu, tetapi bahwa kesan itu ada sejak lahir, meskipun tidak selalu sempurna, ini menunjukkan bahwa kejasmanian juga merupakan sebuah ide bawaan. Begitu juga dengan Tuhan.²⁹

Jika kita memperhatikan salah satu proses kesadaran, yaitu pengenalan. Menurut Descartes dalam proses pengenalan tidak dibutuhkan adanya benda-benda diluar. Seandainya di luar saya tidak ada dunia materil maka proses pengenalan tidak terkena. Objek pengenalan adalah unsur-unsur kesadaran, yaitu ide. Secara langsung kita mengenal ide-ide kita sejak lahir. Tetapi ide-ide menggambarkan sesuatu yang lain. Seperti sebuah lukisan terdiri dari kanvas dan cat. Bila kita melihat lukisan itu, sebenarnya kita tidak melihat hal lain selain bahan-bahan tersebut. Tetapi, dengan memandang lukisan tersebut kita dapat melihat pemandangan yang indah dalam kanvas tersebut. Itu berarti lukisan menggambarkan hal lain. Begitu pula ide-ide menurut Descartes. Umpunya kita mengamati materi, yang masuk pada kita bukan materi tapi ide materi tersebut yang mempresentasikan materi.³⁰

Adapun terkait dengan penjelasan ide-ide immateri yang *innate* tersebut dalam proses pengetahuan terlihat sangat sama

²⁹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, hal. 40

³⁰ K. Bertens, *Panorama Fisafat* hal. 86

dengan apa yang dipahami dalam *huduri* dalam filsafat Islam khususnya dalam pandangan 'aba aba'. Sesuatu yang hadir langsung pada diri subjek adalah bentuk immaterinya bukan materinya.³¹

C. Pengetahuan dalam Epistemologi Filsafat Islam

Sebagai salah satu bagian filsafat, epistemologi adalah isu yang baru muncul dalam sejarah filsafat. Akan tetapi pembahasan tentang nilai pengetahuan yang merupakan inti persoalan epistemologi sudah sejak lama dibahas oleh para filosof. Adapun faktor utama yang menyebabkan dikajinya pengetahuan adalah karena menemukan banyaknya kesalahan pada persepsi inderwi, termasuk ketidaksesuaian pengetahuan dengan realitas-realitas eksternal. Inilah yang membuat adanya kelompok aliran yang disebut rasionalisme dan empirisme. Dalam sejarah filsafat yang pertama kali meeliti secara sistematis pembahasan epistemologi di Eropa adalah Leibitz dan John Locke.³²

Walaupun di barat banyak terjadi kontras terkait dengan pengetahuan, ini adalah tantangan bagi filosof muslim. Mereka selalu mempertahankan ajaran pokok mereka bahwa akal adalah dasar pemecahan semua masalah metafisika. Bahkan tantangan mempertahankan pendapat bukan hanya dalam aliran yang ada dalam filsafat.

³¹ Lihat Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, 177 terkait dengan proses hadirnya objek pengetahuan pada jiwa. Dimana proses ini adalah proses immateri.

³² Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djibir.

Beberapa aliran yang agak menentang filsafat dalam dunia Islam. Salah satunya adalah kelompok yang beranggapan bahwa pandangan filsafat bertentangan dengan tafsiran-tafsiran harfiah dan Qur'an dan Sunnah. Kelompok ini khawatir jika filsafat akan merapuhkan keyakinan agama dikalangan ummat. Pada sisi lain, kalangan sufi yang menekankan pentingnya perjalanan ruhani, mereka mencemaskan kecenderungan filosofis akan berakibat pada kelalaian manusia tentang metode makrifat dan ajaln hati. Oleh karena itu, kaum sufi mengabaikan akal dan mengklaim para rasionalis berjalan dengan kaki kayu.³³

Akan tetapi agama Islam tidak akan terancam oleh pemikiran-pemikiran para filosof. Semua kekurangan dan kesesatannya filsafat setelah mencapai perkembangan dan kematangan, filsafat justru akan menampakkan kebenaran-kebenaran Islam. Dimana filsafat berguna dalam menjelaskan ajaran-ajarannya yang agung pada satu sisi, dengan cara mempertahankannya dari tantangan musuhnya dari aliran lain.

Inilah letak perbedaan filsafat Islam dengan filsafat yang ada di barat. Ketika pemikiran barat telah meragukan konsep-konsep ketuhanan. Sedangkan dalam filsafat Islam, konsep ketuhanan adalah bagian tertinggi dari puncak filsafatnya. Oleh karena hal ini, barat menjadi pesimistik terhadap filsafat Islam dan berusaha menggiring filsafat dalam kehilangan keefektifan

³³ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 95

dan kemampuan untuk menghadapi aliran-aliran filsafat lainnya.³⁴

Muhsin Labib dalam menjelaskan pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terkait filsafat dan ilmu dalam Islam. Tujuan jangka pendek dan langsung semua ilmu adalah menyadarkan manusia terhadap berbagai masalah yang terungkap dalam ilmu tersebut, serta memuaskan dahaga kodratnya untuk memahami kebenaran. Hal ini dikarenakan, salah satu naluri paling dalam manusia adalah rasa keingintahuan akan kebenaran.³⁵

D. Rasionalis dan Empiris

Pada abad ke-17 pemikiran Renaissance mencapai penyempurnaannya pada diri beberapa tokoh besar. Pada abad ini tercapailah kedewasaan pemikiran. Sekarang terdapat kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan bagi abad-abad berikutnya. Pada masa Renaissance dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri), orang cenderung untuk memberi tekanan kepada salah satu dari keduanya itu, maka pada abad ini timbul dua aliran yang saling bertentangan, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme.³⁶

Sebelumnya, dalam konteks Epistemologi, filsafat Aristotelian terus berlangsung sampai Descartes muncul. Descartes

³⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 97

³⁵ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal. 122

³⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat Buku 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980) hal. 18

adalah pendobrak gaya justifikasi model Aristotelian. Dia tidak bertolak dari objek, melainkan dari subjek. Artinya bertolak dari apa yang paling melukiskan subjektivitasnya, yaitu rasio, akal budi, kesadaran diri. Filsafat Descartes sering sekali disebut dengan filsafat kesadaran, semata-mata karena ia melucuti suatu pengetahuan dari dimensi objektifnya. Pengetahuan itu urusan kesadaran. Urusan yang paling menentukan subjektivitas seseorang. Misal, orang mengetahui kapal itu berarti akal budi orang tersebut sedang menyadari kapal. Inilah yang dimaksud Descartes sebagai *cogito ergo sum*. Kesadaran mendahului ada.³⁷

Rasionalisme lebih dikenal sebagai filsafat kontinental karena tokoh-tokohnya berasal dari Eropa Daratan, seperti Rene Descartes, W. G. Leibniz, dan Barukh Spinoza. Kaum Rasionalis beranggapan bahwa kita dapat sampai pada pengetahuan yang pasti hanya dengan mengandalkan akal budi. Sebaliknya, empirisme lebih dikenal sebagai filsafat Inggris karena tokoh-tokohnya berasal dari Inggris, seperti John Locke, David Hume, dan Barkeley. Bagi kaum empiris ini, kita bisa sampai pada pengetahuan yang pasti dengan mengandalkan pancaindra kita yang memberi kita informasi tentang objek tertentu.³⁸

Aliran Rasionalisme berpendapat, bahwa sumber pengetahuan yang mencakupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal-lah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan yang

³⁷ Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hal. 13

³⁸ A. Sony Keraf dan Mikael Dua, *Ilmu Pengetahuan Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001) hal. 43

perlu mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan oleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran daripada dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti. Maka metode yang diterapkan adalah deduktif. Teladan yang dikemukakan adalah ilmu pasti. Sedangkan aliran empirisme berpendapat, bahwa empiri atau pengalaman yang batiniah maupun yang lahiriah. Akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Metode yang diterapkan ialah induksi. Semua aliran ini, seperti yang tampak pada Bacon, masih menganut semacam realisme yang naif, yang menganggap, bahwa pengenalan yang diperoleh melalui pengalaman, tanpa penyelidikan lebih lanjut, telah mempunyai nilai yang objektif, akan tetapi kemudian nilai pengenalan yang diperoleh melalui pengalaman itu sendiri dijadikan sasaran atau objek penelitian.³⁹

Lebih lanjut, Marina Rakova dalam bukunya *Epistemology A-Z* menjelaskan secara definitif. Aliran rasionalisme terlihat bahwa mereka lebih mengutamakan pengetahuan bawaan (*innate*). Rasionalisme disini bersangkutan dengan psikologi epistemologi. Dimana aliran ini diplopori oleh Descartes.⁴⁰

Adapun untuk empirisme Marina juga memberikan penjelasan:

³⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat Buku 2* hal. 18

⁴⁰ Marina Rakova, *Philosophy of Mind A-Z* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006) hal.156

Empirisme: Pandangan tentang semua pengetahuan berdasarkan pengalaman inderawi. Dimana tidak satupun ide diakal sebelum didahului oleh pengalaman. Empiris Inggris, Locke dan David Hume meyakini bahwa pada saat lahir akal seperti kertas kosong (tabularasa).⁴¹

Dari penjelasan diatas, empirisme muncul sebagai respon atas Leibniz dan Kant yang menganggap bahwa akal memiliki kategori-kategori bawaan yang mana dengannya dapat mengorganisir pengalaman inderawi.

Kemudian, Himawan Putranta mengklasifikasikan ciri-ciri filsafat Rasionalisme, yaitu kepercayaan pada kekuatan akal budi manusia, penolakan terhadap tradisi, dogma, dan otoritas, rasionalisme juga mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan yang jelas menunjukkan ciri-ciri kemodernan, dan adanya sekularisasi yang menimbulkan tiga hal: yaitu detimologisasi sejarah, alam, dan perpisahan antara negara dan agama.⁴²

Adapun peletak dasar filosofis rasionalisme adalah R. Descartes (1596-1650), terutama dalam bukunya tentang metode berpikir secara tepat, yang berjudul: *Discours de la methode*, 1637. Tujuan Descartes ialah membentuk suatu sistem filsafat yang sama kuat dengan sistem ilmu-ilmu pengetahuan alam dan matematika. Oleh karena itu filsafatnya dilmulainya dengan metode keraguan terhadap semua pengetahuan. Hanya apa yang dapat diungkapkan dalam ide-ide yang terang dan terpisahbaik-baik, seperti ide-ide

⁴¹ Marina Rakova, *Philosophy of Mind A-Z* hal. 57

⁴² Himawan Putranta, *Perkembangan Filsafat Abad Modern* hal. 25

matemateika yang dapat diterima kebenarannya.⁴³

Akhyar Lubis lebih lanjut menjelaskan bahwa kaum rasionalis menganggap realitas dan beberapa kebenaran tentang realitas dapat dicapai tanpa tergantung pada pengamatan (pengalaman) atau tanpa penggunaan metode empiris. Pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman disebut dengan *a priori* (*a priori knowledge, necessary knowledge*), yang cara kerjanya berdasarkan penalaran deduktif, logis, dan matematis. *Apriori* berasal dari bahasa Latin: *a* = dari, dan *prior* = yang mendahului, berarti tidak tergantung atau mendahului pengalaman. Jadi pengetahuan *apriori* artinya pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui pengalaman.⁴⁴

Descartes sebagai pendiri rasionalis modern gagasan yang ia populerkan adalah tentang adanya ide bawaan yang ada bersama kita lahir, karena itu sifatnya murni dan otentik. Ide bawaan itu adalah tuhan, dan juga ide ego atau kesadaran kita sendiri. Sebagai seorang rasionalis Descartes mengutamakan rasio sebagai sumber pengetahuan dari pada empiri atau tubuh yang teramati dan terukur itu. Empiri hanya menghadapkan kita pada penampakan (*appearance*) sedangkan benda itu pada dirinya sendiri tidak dapat diamati. Kita tidak mungkin mengenal secara jelas dan terpilah (*clearly and distinctly*) apa yang ada diluar kita (dunia eksternal). Descartes memberi sebuah contoh, bila kita mengamati lilin dan sarang madu, maka ada beberapa hal yang dapat kita inderawi:

⁴³ Theo Huijbers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982) hal. 69

⁴⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundasional* (Bogor: Akademia, 2009) hal.48

lidah merasakan manis madunya, hidung mencium baunya, mata melihat rupa dan warnanya, jari-jemari merasakan kelembutannya. Namun jika sarang madu itu dimasukkan kedalam satu wadah dan kita panaskan diatas api, maka sifat-sifatnya akan berubah, walaupun lilinnya tetap ada. Sifat-sifat itu seperti: cair, lunak, lemah, lentur, mudah dibentuk. Jadi, yang tampak diamati bukanlah lilin. Lilin dapat kita ketahui bukan melalui pengamatan, akan tetapi melalui rasio kita. Benda yang disebut lilin pada dirinya sendiri tidak dapat diamati, yang kita amati hanya penampakan saja. Pengetahuan kita tentang lilin bukan didasarkan pada wahyu, bukan karena pengamatan atau khayalan, akan tetapi karena pemeriksaan rasio. Apa yang kita juga amati hanya dapat diketahui dengan kuasa penilaian rasio kita.⁴⁵

Muhammad Farid menjelaskan bahwa bagi Descartes peran rasio makin mengemuka dan mengehbat. Maksudnya, akal budi manusia benar-benar menjadi hampir segala-galanya dalam tataran filsafat. Rasionalisme, dalam kontesk epistemologis, praktis menunjuk pada filsafat Descartes. Kepastian ilmu pengetahuan bukan lagi perkara korespondensi atau diskrepansi rasio dengan realitas, melainkan perkara kesadaran rasional manusia. Kerja tentang perkara sesuai atau tidak sesuai anatar akal budi dengan objek nyatanya ditingalkan. Ide tentang subjektivitas atau kalau itu berurusan dengan paham yang berangkat dari filsafat Cartesius.⁴⁶

Menurut Descartes kita memerlukan kepastian antara benar

⁴⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundasional* hal. 126

⁴⁶ Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Pengetahuan sosial* hal. 14

dan salah. Hal ini ia selaiakan dengan menggunakan metode keraguan (keraguan metodis universal) sebagai jalan mencari kepastian. Metode ini adalah cara mendapatkan kepastian yang tak teragukan dengan jalan meragukan segala sesuatu terlebih dahulu. Cara tersebut mirip dengan dialekikanya Sokrates. Cara ini yang disebut dengan *cogito ergo sum*. Ciri kebenaran ini disebut Descartes sebagai kebenaran yang muncul dari dalam diri sendiri (*self-evident truth*). Melalui kebenaran dan kepastian inilah dapat dikembangkan pengetahuan yang mempunyai bobot kepastian. Kepastian dasar inilah yang menjadi jaminan dasar bagi pengembangan pengetahuan lanjut seperti matematika.⁴⁷

Kebenaran melalui *a priori* dibagi menjadi tiga, yang pertama ialah teori *a priori* intrinsik, yaitu sejumlah prinsip dan ide tertentu diyakini sebagai jelas dengan sendirinya (*self evident*); ia akan diketahui secara intuitif karena kekhasan dan kejelasan yang dimilikinya. Misalnya 'saya berpikir, karena itu saya ada'. Kedua, teori *a priori* sangkaan (*presuppositional*), dimana *a priori* dipahami sebagai keadaan penting bagi kemungkinan pengalaman yang dapat dimengerti atau pengetahuan. Sebagai contoh, Kant menganggap *a priori* sebagai bentuk perasaan subjektif (*anschauungen*); ruang dan waktu. Sedangkan yang ketiga, teori *a priori* analitik, dimana *a priori* menyusun sebuah hukum atau postulat yang disepakati terlebih dahulu sebagai dasar penalaran, seperti apa yang kita maksudkan dengan menggunakan sejumlah

⁴⁷ Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 69

kata.⁴⁸

Rasionalisme Cartesian (Descartes) mengalami puncak elaborasi pada filsafat Immanuel Kant. Dalam Kant, ilmu pengetahuan bukan ingatan dan bukan pula kesesuaian antara rasio dan realitas seperti yang dipahami oleh Aristoteles, melainkan *sintetis apriori*. Artinya, pengetahuan itu ada dalam akal budi sendiri yang memiliki struktur kategoris. Seakan-akan akal budi itu sendiri yang memproduksi pengetahuan. Kant menulis buku kritik *critique of pure reason*, buku yang menggariskan filsafatnya tentang pengetahuan akal budi murni. Murni artinya tidak tercampur pengalaman. Pengetahuan itu disebut dengan *sintesis apriori*, sebab pengetahuan itu tidak mengandaikan pengalaman. Bagi Kant, realitas itu tertutup dan akal budi tidak mungkin menembusnya. Menurut Kant, realitas dibedakan menjadi dua hal: realitas dalam dirinya sendiri (*thing in itself*) dan dalam penampakkannya (*thing is its appearances*). Suatu pengetahuan tentang *thing in itself* tidak mungkin. Kesadaran kita tertutup sama sekali mengenai suatu realitas dalam dirinya sendiri. Pengetahuan kita hanyalah seputar *thing in its appearances*.⁴⁹

Sedangkan empirisme, para pemikir di Inggris bergerak ke arah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis Descartes. Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu empirisme, yang memberi tekanan pada kepada empiri atau pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Akan tetapi tidak berarti bahwa

⁴⁸ Milton D. Hunnax, *Peta Filsafat* terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004) hal. 11

⁴⁹ Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Hal. 14

rasionalisme sama sekali ditolak. Dapat dikatakan bahwa rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme, atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.⁵⁰

Sebagai putra modernitas, seperti halnya rasionalisme, empirisme juga memiliki maksud yang jelas untuk mengganti cara berpikir tradisional. Dengan mengembalikan pengetahuan pada pengalaman, empirisme berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk spekulasi spiritual yang menandai metafisika tradisional. Dengan cara itu, empirisme berusaha untuk memisahkan filsafat dari teologi.⁵¹

Adapun penjelasan terakut dengan pemikiran empirisme, Milton D. Hunnax menjelaskan bahwa logika empirisme mengakui bahwa pengetahuan hakiki hanyalah yang bersifat mutlak dan analitik, misalnya 'kucing hitam adalah berwarna hitam'. Atau statemen empiris sintetik seperti 'meja-meja itu berwarna coklat'. Namun, statemen mutlak analitik atau hukum logika dan matematika berasal dari penggunaan, defenisi, dan keinginan yang selalu berubah-ubah, dan karenanya tidak menjelaskan apa-apa mengenai realitas.⁵²

Menurut Harun Hadiwijoyo, Thomas Hobes sebagai orang pertama yang mengikuti empirisme memahami pengetahuan diperoleh karena pengalaman. Pengalaman adalah awal segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala ilmu

⁵⁰ Harun Hadiwijoyo, *Sari sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) hal. 29

⁵¹ Harun Hadiwijoyo, *Sari sejarah Filsafat Barat 2* hal. 65

⁵² Milton D. Hunnax, *Peta Filsafat* terj. Zubair hal. 10

pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Hanya pengalamanlah yang menjamin akan kepastian. Sedangkan pengetahuan dengan akal hanya mempunyai fungsi mekanis semata-mata, sebab pengenalan dengan akal mewujudkan suatu proses penjumlahan dan pengurangan. Pengetahuan dengan akal dimulai dengan memakai kata-kata (pengertian-pengertian), yang hanya mewujudkan tanda-tanda yang menurut adat saja, dan yang menjadikan roh manusia dapat memiliki gambaran-gambaran dari hal-hal yang diucapkan dengan kata-kata itu. Sedangkan pengamatan inderawi terjadi karena gerak benda-benda diluar kita menyebabkan adanya suatu gerak di dalam indera kita. Gerak ini diteruskan kepada otak dan dari otak diteruskan ke jantung. Di dalam jantung timbul suatu reaksi, suatu gerak dalam jurusan yang sebaliknya. Pengamatan yang sebenarnya terjadi pada awal gerak.⁵³

Kaum empiris sangat menolak pikiran bahwa rasio sendiri memiliki kekuatan untuk memahami realitas. Bahkan, mereka memberikan peran utama dalam pengetahuan kepada pengalaman. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa kehadiran empirisme ini adalah bentuk penolakan dari paham rasionalisme maka John Locke memulai karya empirisnya yang hebat *An Essay Concerning Human Understanding* (1660), dengan menolak teori populer waktu itu yang mengatakan bahwa pikiran itu membuta ide dan konsep yang pasti dari kelahiran. Kita jelas-jelas tidak waspada terhadap apa yang disebut “pikiran alamiah” dari kelahiran, tetapi

⁵³ Harun Hadiwijoyo, *Sari sejarah Filsafat Barat 2* hal. 34

kita membutuhkannya agar mampu berpikir. Kritik Locke terhadap pikiran alamiah berusaha menunjukkan bahwa pikiran adalah sebuah lembaran bersih (*tabula rasa*) dan kemudian dilengkapi oleh pengalaman, lewat kelima indera kita. Tidak ada kepentingan untuk membuat postulat bahwa eksistensi pikiran bawaan lahir karena setiap ide yang kita miliki bisa dijelaskan dalam pengertian pengalaman.⁵⁴

Secara umum, ada empat tipe paham empirisme. *Pertama*, ada yang disebut dengan empirisme klasik. Adapun tipe ini dibangun oleh John Locke atas teorinya yang disebut *tabularasa*. Dimana, konsep pengetahuan bawaan sama sekali ditolak dan mengasumsikan bahwa kita tidak mengetahui apapun saat lahir. Pengetahuan akan terbentuk saat informasi yang didapat tentang dunia sudah terkumpul. *Kedua*, tipe empirisme radikal. Paham ini dibangun oleh filosof Amerika, William James. Bentuk empirisme radikal yang paling terkenal adalah semua pengetahuan berasal dari sensasi. Dimana dari hal tersebut, terbentuklah prinsip bahwa setiap makna dari sebuah pernyataan merujuk langsung pada pengalaman, supaya pernyataan tersebut dapat dikonfirmasi. Ini yang disebut dengan prinsip verifikasi. Karena semua pengetahuan berasal dari pengalaman, jadi tidak bisa berbicara sesuatu jika tidak berlandaskan pengalaman. Oleh karena itu, logika positivisme menolak agama dan etika karena tidak dapat diverifikasi secara pengalaman empirik. *Ketiga*, tipe empirisme

⁵⁴ Julian Baggini, *Lima Tema Utama Filsafat* terj. Nur Zain Hae (Jakarta: Teraju, 2004); Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004, hal. 132

moderat. Tipe ini terlihat lebih masuk akal dari pada empirisme radikal. Dimana empirisme moderat ini tidak menekankan pada sensasi. Contohnya, pada soal matematika $9 + 4 = 13$, kita masih dapat menilai benar tanpa perlu melakukan investigasi. Banyak bentuk pengetahuan yang masih dapat diterima dari pengalaman.⁵⁵

⁵⁵ Paul Kleinman, *Philosophy from Plato and Socrates to Ethics and Methaphysich, An Essential Primer on The History of Thought* (United States of America: Adams Media, 2013) hal. 104

BAB III

PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI JOHN LOCKE

A. Biografi John Locke

John Locke adalah seorang filosof yang berasal dari Inggris lahir pada 28 Agustus 1632. Dia memulai bersekolah di Sekolah Gereja (Christ Church) pada tahun 1652. Saat meraih gelar Magister bidang kimia dan biologi di Oxford, nilai Locke pada saat itu kurang memuaskan dikarenakan ia kurang menyukai metode yang digunakan sekolahnya. Locke lebih menyukai bidang sastra dan medis. Pada tahun 1661 karirnya diawali dengan menjadi dosen bahasa Yunani dan Latin di Sekolah Christ Church. Kemudian tahun 1664, Locke menjadi petugas sensor filsafat moral. Disamping menjadi dosen bahasa, Locke masih menekuni minat bidang medis dan filsafat alam serta menjadi guru bagi Boyle dan Thomas Willis.¹

Locke belajar di Oxford tidak terbatas pada filsafat. sebagai seorang teman dari Sir Robert Boyle dan lingkarannya, dirinya juga tertarik dalam bidang Kimia dan fisika, dan dia juga belajar ilmu kedokteran. kendati demikian, dan pada tahun 1674 Locke memperoleh gelar dokter dan surat izin praktik. Walaupun demikian, Locke tidak mengambil praktik kedokterannya sebagai karir utama dan dia iapun melanjutkan kehidupan akademiknya

¹ Himawan Putranta, *Perkembangan Filsafat Abad Modern* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) hal. 36

di Oxford. Sebaliknya, ia melibatkan diri dalam urusan pemerintahan.²

Locke hidup pada zaman Inggris sedang bergejolak. Sebelum dia lahir telah terjadi perang saudara antara kaum Cavalier, para pengikut raja Charles I, dan kaum Roundhead, yakni kekuatan-kekuatan dalam parlemen. Pertempuran pada tahun 1649 menghasilkan hukuman mati atas raja. Sementara itu dalam parlemen sendiri terjadi perpecahan antara faksi para imam yang menghendaki kebebasan politis bagi rakyat banyak. Akhirnya persaingan dimenangkan oleh golongan independen yang di pimpin oleh Cromwell. Dan selanjutnya raja Charles II yang syarat ide-ide politik dari Prancis. Charles II diganti James II. John Locke berpihak pada pemberontakan borjuasi melawan pemerintahan absolut, yang dikenal dengan sebagai *Glorious Revolution*.³

Oleh karena itu, John Locke dikenal dengan seorang filosof, bapak hak-hak asasi, dan teoritikus politik terkenal. Sedangkan dibidang filsafat ilmu pengetahuan, ia dikenal sebagai salah seorang peletak dasar empirisme. Dia belajar kedokteran dan kimia di Oxford. Dan dia juga terpengaruh oleh pandangan keilmiahan Newton dan filsafat Descartes. Setelah membaca tulisan Descartes ia tertarik pada filsafat, akan tetapi justru ia mengambil jalan yang berbeda dengan mengkritik pandangan

² Frederick Copleston, *A History of Philosophy; Modern Philosophy: The British Philosophers, Part I Hobbes to Paley* (New York: The New Man Press and Burns & Oates, Ltd, 1964) hal. 76

³ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011) hal. 65

rasionalisme Descartes. Locke yang mengemukakan penolakannya pada legitimasi religius tradisional para raja. Dia mengemukakan bahwa tidak ada hak ilahi bagi para raja untuk memerintah, sebab Allah tidak meletakkan seseorang lebih tinggi diatas orang lain. Dia juga menyerang Thomas Hobes dalam *treatise*-nya yang kedua dengan mengemukakan bahwa interpretasi liberal mengenai keadaan kodrati manusia. Bila Hobes menyatakan manusia sebagai srigala bagi manusia lain, Locke justru mengemukakan bahwa manusia itu bebas dan di dalam keadaan alami semua orang sama.⁴

Ketika Locke memulai belajar filsafat di Oxford, ia menemukan ada ketidak-bernialaian dan kekhawatiran dari skolatisme sehingga ia menunjukkan ketidak-setujuan terbesarnya, dan ketidak setujuan ini berkaitan dengan kebingungannya akan ketidak-jelasan istilah-istilah dan pertanyaan-pertanyaan yang sia-sia. Tidak diragukan, seperti halnya Renaissans dan filosof modern yang bangkit melawan aliran Aristotelian Skolastik, kemudian Locke banyak dipengaruhi olehnya dan kemudian ia sadar; akan tetapi ketertarikannya pada Filsafat menggugahnya untuk membaca Descartes dari pada apa yang telah diajarkan di Oxford. Tidak pernah dikatakan bahwa Locke pernah menjadi seorang Kartesian. Dalam hal tertentu, ia telah dipengaruhi oleh Descartes, dan dalam banyak tulisan menunjukkan dia jelas dan

⁴Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental: Isu-isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Metodologi*, (Bogor: Akademia, 2009), hal. 162

dipengaruhi dalam berpikir baik dari dalam maupun dari luar lingkungan filsafat.⁵

Locke dikenal dilahirkan dari keluarga yang memihak pargemen. Sikap puritan ayahnya sedikit banyak menularkan kepada anaknya sebuah sikap tidak suka pada aristokrasi. Locke belajar di Universitas Oxford dan disana ia menyukai fisiologi dan alergis terhadap filsafat skolastik, dan sedikit sekali meminati karya-karya klasik. Di lain pihak dia sangat besar dipengaruhi oleh pandangan-pandangan liberal dosennya, John Owen. Karena dekat dengan keluarga Shaftesbury yang dimusuhi raja, bersama keluarga itu ia dibuang ke negeri Belanda. Dalam pengasingannya, Locke menulis bukunya *An Essay Concerning Human Understanding*. Kegiatan intelektualnya pada saat itu terus dimata-matai pemerintahan Inggris. Setelah raja James II turun tahta, Locke kembali ke Inggris dan tinggal di sebuah wilayah pertanian. Locke juga menulis filsafat Politik dalam *Two Treatise on Government*. Buku itu digambarkan bahwa Locke menjadi juru bicara liberalisme. Gagasan-gagasannya kemudian menyebar dan dipelihara di Inggris dan Amerika sampai saat ini. Pengaruh Locke di konstitusi Amerika Serikat juga sangat besar. Dia juga bersahabat dengan beberapa cendekiawan termasyur, seperti fisikawan Robert Boyle dan filosof Pierre Gassendi.⁶

Sedangkan untuk pemikirannya dalam bidang filsafat dapat ditelusuri melalui bukunya yang dikenal dengan *Essay*

⁵ Frederick Copleston, *A History of Philosophy; Modern Philosophy: The British Philosophers, Part I Hobbes to Paley* hal. 77

⁶ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, hal. 64

Concerning Human Understanding yang dia tulis pada saat ia berumur 58 tahun. Locke dikenal sebagai seorang empiris radikal yang membenci metafisika, dan ini ditunjukkan dari suratnya pada seorang temannya yang mengkritik Leibniz: “*Kamu dan saya sama-sama sudah muak dengan permainan seperti ini*”. Maksudnya adalah dia menolak idealisme dan metafisika model Leibniz dan Plato. Ia tidak menyetujui teori universal, dunia ide dan ide-ide (pengetahuan) bawaan seperti dikemukakan Plato, tidak menyetujui ide-ide bawaan (*innate ideas*) Descartes atau dosa bawaan dalam pandangan agama Kristen.⁷

B. Prinsip-Prinsip Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Definisi pengetahuan menurut Locke adalah *presepsi dari persetujuan atau ketidak-setujuan dari dua ide*.⁸ Menurut Locke apapun yang kita ketahui terkait sesuatu tidak lain adalah kumpulan atau gabungan dari dua atau beberapa ide sederhana yang sebelumnya kita peroleh dari pengalaman inderawi. Dimana diantara ide-ide tersebut ada keterhubungan satu dengan yang lain. Seperti kita menangkap ide pohon. Jika ditanya apa itu

⁷Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental: Isu-isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Metodologi* hal. 162, *Essay concerning Human Understanding* adalah karya utamanya. Pada 1671 Locke diikut sertakan dalam diskusi filsafat dengan lima atau enam temannya kemudian diskusi itu selalu diikutinya. Kemudian mereka tidak dapat membuat kemajuan lebih jauh sampai mereka menguji kapasitas akal dan mengamati “apa objek pengetahuan kita, atau tidak ada, dan berurusan dengan apa”. Kemudian Locke mempersiapkan makalah atas subjek itu, dan makalah ini menjadi pusat dari dua naskah essai pertamanya. Lihat Frederick Copleston, *A History of Philosophy; Modern Philosophy: The British Philosophers, Part I Hobbes to Paley* hal.78

⁸ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 423

pohon maka ia adalah gabungan dari hijaunya daunnya, dahan, tinggi, dan beberapa konsep sederhana lainnya.

Locke memberikan contoh pengetahuan yang dimana terbukti gabungan dari ide-ide sederhana sebelumnya dan ide-ide partikular itu membentuk substansi. Ketika kita fokus mengatakan “emas” bahwa konsep tersebut pasti. Pengetahuan kita yang tentang hal ini terjumlahkan tidak pada yang lain kecuali pada konsep ini saja. Konsep ini adalah kepastian. Jika kita melihat kembali rujukan dari emas di eksternal ia berupa kekuningan, berat, lebur, lunak, larut, dimana inilah yang membuat ide-ide kompleks yang disebut dengan “emas”.⁹

2. Tidak Ada Pengetahuan Bawaan (*innate idea*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, latar belakang pemikiran John Locke berawal dari respon atas filsafat yang dibangun oleh Plato dan Descartes. Dimana penolakan Locke terkait dengan kita lahir dengan pengetahuan bawaan, prinsip fundamental, dan pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paul Kleinman dalam mencontohkan penolakan John Locke tentang pengetahuan bawaan. Manusia memiliki ide yang berbeda-beda tentang ide moral, jadi pengetahuan tentang moral tidak dapat dikatakan bawaan.¹⁰

⁹ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 425

¹⁰ Paul Kleinman, *Philosophy from Plato and Socrates to Ethics and Metaphysics, An Essential Primer on The History of Thought* (United States of America: Adams Media, 2013) hal. 100; Fadlan A.M Noor, *Surat dari Yunani: Sebuah Filsafat dari Era Yunani Kuno Hingga Modern* (Batangkaluku Goa: Jariah Publishing Intermedia, 2019) hal. 274; John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* hal. 14

Sebelum kita lebih lanjut membahas tentang penolakan Locke terhadap pengetahuan bawaan (*innate idea*) penulis akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana penjeasan *innate idea* menurut kaca mata kaum rasionalisme. Konsep *innate* menurut kaum rasionalis konsep *innate* menganggap bahwa beberapa pengetahuan tidak didapat melalui pengalaman. Pengalaman inderawi dapat membawa pengetahuan tersebut pada kesadaran manusia. Ketika pengalaman dapat menjadi sebuah pemantik, hal itu masih tidak memberikan konsep atau informasi apapun. Konsep ini sangat berbeda dengan pengetahuan *innate* karena disini, pengetahuan dapat ditentukan dari konsep *innate*.¹¹

Argumentasi pertama John Locke terkait dengan penolakannya terhadap teori *innate idea* adalah bahwa semua anak-anak dan orang-orang idiot tidak memiliki pemahaman atau pemikiran akan hal tersebut (*innate idea*). Dan hal ini sudah cukup untuk mematahkan pandangan umum tersebut.¹²

Jika semua anak dan orang idiot memiliki jiwa dan akal yang telah tercetak didalamnya pengetahuan bawaan, tidak dapat dihindarkan lagi bahwa mereka pasti mengetahuinya dan memahami konsep ini. Penjelasan Locke menunjukkan bahwa kaum rasionalis mengatakan telah tercetak konsep dalam pikiran

¹¹ Paul Kleinman, *Philosophy from Plato and Socrates to Ethics and Methaphysich, An Essential Primer on The History of Thought*, hal. 106

¹² John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 12; *It is impossible for the same thing to be, and not to be, are by nature imprinted, children can not be ignorant of them; infants, and all that have souls, must necessarily have them in their understanding, know the truth of them, and assent to it...*

manusia, dan pada waktu yang sama pikiran tidak mengetahuinya.

Locke juga berpendapat bahwa jika yang membuat anak-anak dan orang idiot tidak mengetahui *innate* karena belum dapat menggunakan akal mereka. Hal ini sama saja membuktikan bahwa tidak ada pengetahuan bawaan.¹³ Penggunaan akal bisa dilakukan oleh semua manusia dalam mencari ilmu pengetahuan yang pasti. Dalam artian bahwa tidak akan ada perbedaan antara istilah kaum matematikawan dan rasionalis dalam menarik kesimpulan. Semua pasti setara diterima melalui *innate*.

Kemudian Locke menjelaskan kembali terkait dengan penolakannya adalah jika kebenaran bisa dicetak dalam pemahaman, tidak diragukan lagi bahwa akal dapat mengetahui kebenaran secara umum. Maka, jika akal manusia memiliki pengetahuan yang telah tercetak didalamnya. Akan tetapi, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang kebenaran yang sama dalam diri mereka.¹⁴

Pengetahuan anak-anak dan orang idiot sangat sedikit dan sempit. Untuk mematangkan pengetahuan mereka dengan cara mengaktifkan indera mereka dengan sering dan lebih tajam lagi.¹⁵ Layaknya anak kecil, tahap awal mereka mengenal perawat dan ayunan mereka saja. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka dapat memainkan banyak hal

¹³ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 14

¹⁴ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 14

¹⁵ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 25

dengan sedikit demi sedikit kemajuan. Setelah dewasa mereka dapat lebih memahami terkait dengan cinta, berburu dalam budaya kehidupannya. Semua pengetahuan ini dapat terbagun karena mereka mengaktifkan terlebih dahulu indera- indera mereka.

3. Teori Tabularasa dalam Pengetahuan

Tabula rasa adalah istilah dalam epistemologi yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti lembaran kosong (*blank tablet*). Istilah ini adalah sebuah metafor untuk jiwa atau mental seperti lembaran kosong saat lahir. Frase ini berasal dari terjemahan buku Aristoteles yang berjudul *De Anima*, dimana Aristoteles berpendapat bahwa jiwa diibaratkan lembaran tulisan yang dimana berpotensi bagi apa saja yang masuk akal, walaupun nyatanya sesuatu itu tidak ada pada saat setelah dipikirkan.¹⁶

Dari pandangan Aristoteles ini dapat dipahami bahwa jiwa manusia pada saat dilahirkan berada dalam keadaan kosong yang diibaratkan sebuah lembaran kosong yang belum diisi sesuatu akan tetapi akal ini tetap berpotensi untuk dipenuhi dengan sesuatu yang ada.

Frase *blank slate* secara luas digunakan pada masa skolastisme untuk mengekspresikan ide bahwa tidak ada dalam akal yang tidak pertama. Kemudian istilah ini secara khusus dikaitkan dengan Locke, walaupun ia mengadopsi kata ini tidak di dalam essay-nya tapi didalam karyanya yang

¹⁶ Nicholas Bunnin dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, (USA: Blackwell Publishing, 2004), hal. 677

lain. Sebaliknya, Locke menggunakan beberapa metafor: akal adalah sebuah kertas putih, sebuah ruangan gelap, atau lemari yang kosong. Maksud John Locke ialah tidak ada *innate moral* dan prinsip-prinsip logika yang tertulis di akal sebelum lahir dan pada kesadaran awal akal adalah sebuah kehampaan dan entitas pasif, sebuah wadah yang menunggu ide-ide dari pengalaman. Akal memiliki potensi untuk menerima ide-ide dan pengetahuan. Inilah batu pertama dari empirismenya John Locke.¹⁷

Ada dua pertanyaan penting yang ingin dijawab oleh Locke. Pertama, dari mana kita memperoleh ide-ide kita tentang sesuatu. Kedua, apakah kita dapat mengandalkan apa yang ditangkap pancaindra kita untuk bisa sampai pada pengetahuan. Dalam menjawab kedua pertanyaan ini, Locke beranggapan bahwa semua konsep, pemikiran, dan ide kita bersumber darimana yang ditangkap melalui dan dengan pancaindra kita, sebelum kita menangkap sesuatu dengan pancaindra kita, akal budi kita dalam keadaan kosong, tanpa isi apapun. Akal budi kita hanya bisa mengetahui sesuatu karena mendapat informasi dari pancaindra, akal budi kita mirip dengan kertas yang belum diisi apa-apa.¹⁸

Tabula rasa dalam *New Catholic Encyclopedia Supplement* diartikan sebagai berikut,

“Tabula Rasa is a Latin expression that means “blank

¹⁷ Nicholas Bunnin dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, h. 676

¹⁸ A. Sonny Keraf & Mikhael dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Kanisius, 2001) hal. 50

slate” in the sense of writing tablet with nothing written upon it. It is associated with the epistemological theory that claims that the human mind possesses an innate knowledge prior to sense perception”.¹⁹

Pikiran anak harus dianggap sebagai tabula rasa yaitu kertas kosong. Baru dalam proses pengenalannya terhadap dunia luar, pengalaman memberi kesan-kesan dalam pikirannya. Dengan demikian kebenaran dan kenyataan dipersepsi subjek melalui pengalaman dan bukan bersifat bawaan.²⁰

Di dalam karya John Locke *an Essay Concerning Human Understanding* dijelaskan bahwa,

“Marilah kita mengandaikan pikiran sebagai kertas putih, tanpa ide apapun; bagaimana ide itu terbentuk? Jawaban saya dalam satu kata adalah dari pengalaman. Dalam pengalaman itulah semua pengetahuan kita mendapatkan dasarnya dan darinya pengetahuan kita diturunkan. Pengamatan kita yang mengolah objek baik objek-objek indrawi maupun operasi-operasi internal pikiran kita persepsi dan refleksikan adalah apa yang memasok pemahaman kita dengan bahan-bahan pikiran. Kedua hal ini adalah sumber pengetahuan tempat berasalnya semua ide yang kita miliki dan dapat kita miliki secara alamiah...”.²¹

Dengan demikian, Locke menyatakan ada dua macam

¹⁹ Cajetan Cuddy OP, *New Catholic Encyclopedia Supplement: Ethics and Philosophy, Tabula Rasa*, (vol. 4, 2012-2013), hal. 1501

²⁰ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 76

²¹ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (New York: Prometheus Books, 1994) hal. 59

bentuk pengalaman manusia, yaitu pengalaman lahiriah (*sense* atau eksternal *sensation*) dan pengalaman batiniah (internal *sense* atau *reflection*). Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktifitas inderawi yaitu segala aktifitas material yang berhubungan dengan panca indera manusia. Sedangkan *reflection* adalah pengenalan intuitif yang memberikan pengetahuan kepada manusia, yang sifatnya lebih baik dari pada sensasi. Dan pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktifitasnya sendiri dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini, dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.²²

Menurut Locke, apa saja yang kita tangkap dari dunia luar itu adalah menjadi dasar dari apa saja yang kita proses di dunia internal seperti merasa, berpikir, berkehendak, dan lainnya. Dengan tidak menafikan proses-proses internal yang abstrak John Locke tetap yakin akan teori tabularasa. Kemudian proses internal langsung berdasarkan pengalaman lahiriah itu menghasilkan ide-ide, seperti ide sakit, ide nikmat, ide kasutuan, dan seterusnya. Kemudian ide-ide dari pengalaman langsung ini disebut John Locke dengan ‘ide-ide simpleks’. Dengan demikian kenyataan dan kebenaran dipersepsi subjek melalui pengalaman dan bukan bersifat

²² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hal. 236

bawaan.²³

Teori Locke tentang pembentukan pengetahuan sejauh ini bahwa kita lahir seperti *blank slate* (tabula rasa) -tidak ada 'innate idea'- objek-objek eksternal menghukumi kita dengan idea-idea persepsi sederhana, yang demikian itu berupa sebuah penggabungan dari sifat nyata dari benda-benda eksternal dan kualitas pancaindera yang kita tambah padanya, bersumber dari operasi mental dan kondisi, memiliki idea-idea sederhana dari refleksi.²⁴

Locke juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan ide yang berasal dari pengalaman itu.

“Ide adalah objek berpikir; setiap manusia sadar akan dirinya, seperti dia berpikir, dan dengan begitu akal telah diterapkan, saat berpikir, maka muncul ide pada saat itu, adalah sebuah keraguan masa lalu bahwa manusia memiliki beberapa ide, dapat dilihat dari beberapa ekspresi dengan kata-kata, “Keputihan, kekerasan, kemanisan, pikiran, gerakan, kemanusiaan, gajah, pasukan, kemabukan” dan lainnya. itu (akal) adalah tempat pertama kemudian dipertanyakan, bagaimana dia muncul dengan mereka? Saya tahu bahwa itu adalah sebuah doktrin yang telah diterima, bahwa manusia memiliki ide-ide *native* dan karakter asli yang telah tertempel sejak akal mereka pertama kali tercipta. Pendapat ini telah saya uji; dan sebagaimana mestinya, apa yang telah saya katakan dalam buku sebelumnya akan lebih memudahkan pengakuan, ketika saya telah menunjukkan darimana pengetahuan bisa mendapatkan semua ide yang dimilikinya, dan dengan apa cara dan tingkatan mereka pada saat ada di akal; yang

²³ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Memebentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, hal. 65

²⁴ *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995) hal. 216

mana saya akan minta pada setiap penelitian dan

pengalaman semua orang”²⁵

P. Pardono Hadi menjelaskan tentang ide yang dimaksud oleh Locke. Menurut Locke apa yang kita ketahui adalah ide. Kebanyakan orang mengatakan bahwa mereka sadar akan benda-benda. Tetapi, menurut Locke, objek kesadaran adalah ide. Ide adalah objek akal sewaktu seseorang berpikir; saya telah menggunakannya untuk menyatakan apa saja yang dimaksud dengan fantasma, maksud, species, atau apa saja yang digunakan budi untuk berpikir. Juga dia mengatakan bahwa ide adalah “objek langsung dari persepsi”. Dasar pemikirannya adalah apa yang kita sadari hadir bagi kesadaran kita, maka hal itu hadir di dalam kesadaran kita, jika hadir dalam kesadaran kita, maka hal itu merupakan datum mental. Inilah yang disebut ide. Dengan demikian data, seperti putih, bulat, dingin, bergerak, keras, manis, sakit, berkeluasan, semuanya adalah ide.²⁶

Dari tahun 1674 sampai tahun 1679 ia berada di Prancis dan membaca karya Descartes. Ia menolak gagasan Descartes mengenai Ide dan pengetahuan bawaan. Dengan menyatakan, segala sesuatu yang ada pada pikiran kita menurut Locke berasal dari pengalaman indrawi (teori tabularasa).

Kita lahir seperti kertas putih dan pengalaman

²⁵ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* hal. 59

²⁶ P. Hardono Hadi, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 60

indrawilayah yang mengisi otak (pikiran) itu. Ia bahkan lebih jauh menunjukkan hal berikut, pertama hanya karena sesuatu disetujui oleh masyarakat umum (publik), maka bukan berarti itu dengan sendirinya benar, kedua, hanya karena sesuatu diketahui umum, tidak berarti bahwa hal itu dengan sendirinya sebagai faktor bawaan.²⁷

Memang baik dalam mempelajari alam, tatakrama, dan memperluas pengetahuan kita, akan tetapi satu hal yang diharuskan diperhatikan dalam mengamati ide-ide yang kita miliki, beberapa dari ide-ide ini ada yang sederhana dan kompleks.²⁸ Locke membedakan antara dua macam ide, yaitu ide-ide sederhana dan ide kompleks. Ide-ide sederhana adalah ide yang kita tangkap melalui penciuman, penglihatan, rabaan, dan semacamnya. Seperti rasa dingin dan keras pada saat manusia memegang bongkahan es, wangi dan putihnya bunga lili, manisnya gula, dan harumnya mawar. Pada saat indera kita merasakan hal tersebut, dengan spontan muncullah ide-ide sederhana tentang objek yang telah kita sensasi seperti, manis, kasar, hitam, besar, kecil, dan semacamnya. Inilah ide-ide sederhana itu, dimana akal hanya menerima secara pasif ide-ide tersebut dari luar.²⁹

Setelah ide-ide itu masuk kedalam akal secara pasif. Akal kemudian mengolah lebih lanjut ide-ide tersebut. Akal mengolah ide-ide sederhana itu dengan bertahap. Pertama,

²⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental: Isu-isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Metodologi*, hal. 163

²⁸ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* hal. 70

²⁹ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* hal. 71

menggabungkan beberapa ide sederhana kedalam satu komponen. Dengan demikian, semua ide-ide kompleks dibuat. Kedua, membawa dua ide baik itu sederhana atau kompleks secara bersamaan, dan mengolah ide-ide itu satu-persatu dan mencari relasi diantara mereka atau dapat disebut dengan merefleksikannya dengan mempertanyakannya. Dan ketiga, memilah-milah ide-ide tersebut dari semua ide lainnya yang telah disatukan dalam keberadaan mereka. Inilah yang disebut dengan abstraksi dan dimana proses semua ide-ide umum diolah.³⁰

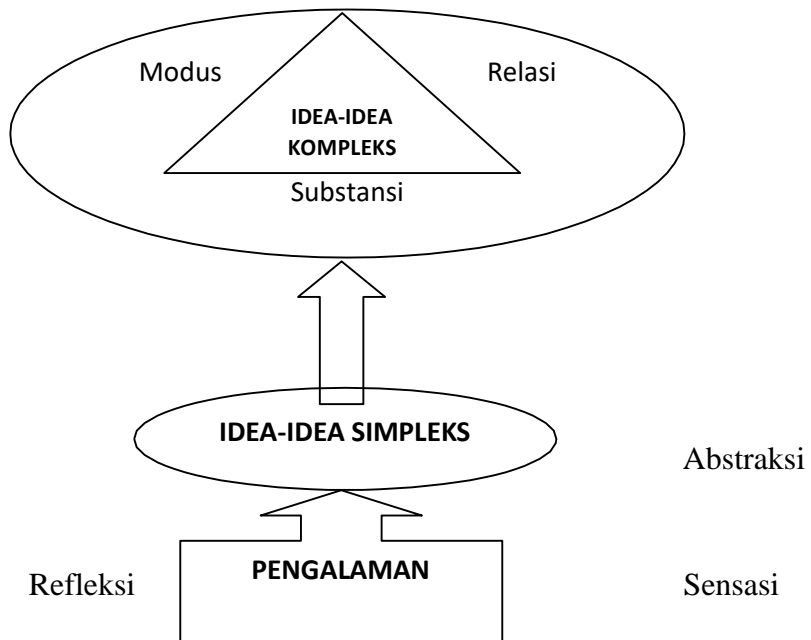
Dengan ini Locke hendak mengatakan bahwa yang kita tangkap secara langsung dari pancaindera hanyalah ide-ide sederhana. Setelah kala banyak menangkap ide-ide yang sama barulah akal mulai merenungkan, membandingkan, atau merefleksikan, kemudian terbentuklah ide yang lebih kompleks tentang objek tersebut. Ide-ide sederhana kita peroleh dari benda-benda yang kita tangkap melalui pancaindera. Dan ide-ide ini tidak dapat keliru karena objeknya pasti. Sedangkan ide-ide kompleks adalah hasil dari refleksi, dimana akal mengolahnya. Dimana ide-ide kompleks ini merujuk langsung dari objek luar dari ide-ide sederhana. Ide kompleks ini yang dapat keliru.³¹

Adapun terkait dengan proses terbentuknya ide-ide tersebut, Budi Hardiman menggambarkannya sebagai

³⁰ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* hal. 108

³¹ A. Sonny Keraf & Mikhael dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* hal. 51

berikut.³²



³² F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, hal. 78

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI ABATABA'I

A. Biografi aba aba'

Allamah Sayyid Muhammad Husein aba aba' dilahirkan di Tabris pada tahun 1282 H (1903). Beliau adalah seorang keturunan Nabi SAW yang selama empat belas generasi melahirkan sarjana-sarjana Islam terkemuka. Pada usia dua puluh tahun ia melanjutkan studinya di Universitas Syiah terkemuka di Najaf, Irak.¹

Adapun aba aba' yang memiliki nama lengkap Muhammad Husain ibn al- Sayyid al-Islam al- aba aba' al-Tabriz al-Qadhi adalah seorang piatu, ketika masih berumur lima tahun. Pada empat tahun kemudian aba aba' ditinggal oleh ayahnya dan menjadikannya seorang yatim piatu. Beliau juga belum memiliki penghasilan untuk menyangga kebutuhan hidupnya, selain itu sahabat-sahabatnya pun menjauhinya, sehingga beliau terasingkan.²

Adapun pendidikan awalnya ditanggung oleh keluarganya. Setelah ayahnya wafat, pendidikannya ditanggung oleh guru privatnya yang sering datang ke rumah-rumah. Di bawah bimbingan gurunya ini ia mempelajari bahasa Parsi dan dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun. Sejak tahun 1911-1917 beliau melanjutkan studi tradisionalnya tentang al-quran dan

¹ Husein aba aba', *Tafsir Mizan*, Terj. Syamsuri Rifa'I (Jakarta: Andita, 1993), lihat bagian biografi penulis

² Ali Mahmudi, *Al-Asma' Al-Husna Menurut aba aba' Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018). Hal. 34.

pelajaran agama di kota Tabriz. Selama tujuh tahun, aba aba' mulai belajar bahasa Arab serta mengkaji ajaran agama dan teks-teks klasik Islam.³

Setelah merampungkan tingkatan awal pelajaran pada tahun 1344 H, ia pindah ke hauzah Najaf untuk melanjutkan pendidikannya. Sebagian mahasiswa di sana mendalami ilmu-ilmu tekstual (*naqliyah*) terutama ilmu ushul fiqh. Tetapi aba aba' mempelajari seluruhnya secara mendalam seperti ilmu-ilmu tradisional, ilmu-ilmu tekstual, dan ilmu-ilmu rasional. Adapun gurunya dalam ilmu tekstual ia dibimbing oleh Mirza Muhammad Husain Isfahani hingga mencapai peringkat mujtahid secara sempurna. Dalam bidang matematika tradisional ia dibimbing oleh Sayyid Abdul Qosim Khunsari. Sedangkan dalam bidang filsafat, ia dibimbing oleh Sayyid Husain Badkuba'i. Ia menyelesaikan pembelajaran filsafatnya ditandai dengan selesainya ia belajar memahami karya sejumlah filosof besar, seperti *asyifa'* karya Ibnu Sina, *Asfar Al-arba'ah* karya Mulla Shadra, *Tamhid al-Qawa'id* karya Ibnu Kurkah.⁴

aba aba' juga pernah belajar dengan dua guru besar di Teheran yaitu Sayyid Abul Hasan Jelweh dan Agha Ali Mudarris Zununi. Corak aba aba' adalah ia memadukan ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* dalam dirinya. Sayyid Hossein Nasr menyebutnya sebagai seorang filosof, teolog, dan sufi yang

³ Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005) hal. 257

⁴ Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, hal. 258

dalam dirinya kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan analisis intelektual tertentu.⁵

B. Prinsip-Prinsip Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Definis pengetahuan menurut 'aba aba' adalah Diantara definisi ilmu, ilmu dipahami sebagai hadirnya eksistensi immateri pada eksistensi immateri.⁶ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui kedua-duanya harus bersifat immateri. Konsekuensi dari hal tersebut adalah subjek yang bersifat material tidak dapat menjadi subjek bagi pengetahuan dan objek yang bersifat material secara esensial tidak dapat menjadi objek ilmu.

Adapun hadirnya konsep pengetahuan pada jiwa kita bersifat swabukti (*badihi*).⁷ Karena tidak ada hal lebih jelas selain konsep tahu atau pengetahuan.

2. Pembagian Pengetahuan

a. Pengetahuan *Hu uri* (Innate Idea) dan *Hu uli*

Pembagian mendasar pengetahuan diidentifikasi dalam dua tipologi yaitu presentasional (*'ilm-l-hu uri*) dan representasional (*ilm-l-husuli*). Dalam filsafat Islam, khususnya dalam pandangan 'aba aba', mengatakan bahwa pengetahuan representasional pada akhirnya bermuara pada pengetahuan presentasional.

⁵ Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, hal. 259

⁶ Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 176

⁷ Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal.175

Dikarenakan topik ini berkaitan dengan epistemologis 'aba aba' dan dikaitkan dengan isu empirisme epistemologis John Locke, maka penelitian ini lebih difokuskan pada ranah ilmu pengetahuan *hu uri* dan bukan *hu uli*. Isu terkait dengan ilmu *hu uri* menjadi bagian terpenting dalam bangunan epistemologi 'aba aba'. Oleh karena itu, pada sub bab ini akan banyak diuraikan dua isu utama dalam pembahasan dasar ilmu pengetahuan yaitu ilmu *hu uri*.

Sebelum membahas tentang pembagian ilmu, pertama dimulai dari pembahasan wujud *dzhni*. Wujud *dzhni* adalah ilmu kita tentang sesuatu diluar (pikiran) dalam bentuk kalimat. Dimana pengetahuan tersebut hadir pada diri subjek dalam bentuk kuintasnya (*mahiyah*). Tidak dengan sifat ekstistensi eksternalnya yang diikuti efek-efeknya. Tipe ilmu ini disebut dengan ilmu *hu uli*.⁸ Pengetahuan jenis ini dalam eksistensi mental merupakan bentuk aktual dari relasi kuintas subjek dan objek dimana keduanya memiliki jarak, sehingga pengetahuan yang ditangkap tidak langsung. Terkadang dalam realitas sebuah eksistensi eksternal tidak dapat diketahui secara langsung tapi melalui perantara yang menggambarkan realitas eksternal yang dapat dikatakan bentuk atau konsep barulah objek realitas itu dapat diketahui.

Kita dapat misalkan pengetahuan *hu uli*, jika seseorang sedang mempersepsi sebuah buku yang

⁸ Husein 'aba aba', *Nihayah al-Hikmat* hal.153

dihadapannya. Adapun gambaran buku yang masuk ke dalam pikiran orang tersebut bukanlah eksistensi eksternal dari buku tersebut. Gambaran buku yang masuk pada pikiran orang tersebut tidak membawa efek-efek yang dimiliki oleh buku eksternal. Melalui *quiditas (mahiyah)* mental buku, orang tersebut dapat mengetahui buku pada realitas eksternal. Inilah yang disebut subjek membutuhkan perantara untuk mengetahui objek.

Sedangkan sebaliknya, hadirnya eksistensi objek pengetahuan pada diri subjek yang mengetahui inilah yang disebut dengan ilmu *hu uri*.⁹ Pengetahuan jenis ini lebih kepada eksistensi objek pengetahuannya secara langsung tanpa perantara, sehingga subjek dan objeknya menjadi satu dan tidak ada jarak yang membatasi. Jika dalam pengetahuan *hu ulim* objek pengetahuan ditangkap secara konseptual dimana hanya *quiditas* objeknya saja, maka dalam pengetahuan *hu uri* diperoleh secara esensial (*zatiyat*) dimana hadirnya objek itu sendiri pada diri subjek. Misalnya, ilmu *hu uli* berbicara tentang sakit, takut, lapar. Sedangkan ilmu *hu uri* mengetahuinya dengan merasakan langsung tentang sakit, takut, dan lapar.

Adapun bentuk dari jenis pengetahuan ini adalah pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, dan diwakili dengan kata “saya”.¹⁰ Pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri didapat tidak melalui perantaraan *quiditas* melalui

⁹ Husein aba aba', *Nihayah al-Hikmat* hal.153

¹⁰ Husein aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 176

cara kehadiran koseptual yang terjadi pada ilmu *hu uli*. Hal ini dikarenakan sebuah konsep dan cakupannya dapat diterapkan pada lebih dari satu entitas. Sedangkan ilmu seseorang tentang dirinya tidak dapat diterapkan pada selain dirinya. Kata “saya” tidak dapat mewakili entitas orang-orang yang ada diluar diri kita sebagai ekspresi “saya”.

Pengetahuan *hu uri* tidak terbatas pada pengetahuan kita terhadap diri semata. Ilmu *hu uri* juga adalah ilmu *hu uli* pada hakikatnya.¹¹ Jika kita kaji kembali, pengetahuan *hu uri* adalah objek yang diketahui itu sendiri. Hal ini berarti bentuk-bentuk mental merupakan pengetahuan *hu uri* sekaligus pengetahuan *hu uli*. Hal ini karena satu sisi, bentuk-bentuk mental diketahui secara *hu uri*. Sedangkan pada sisi lain, bentuk-bentuk mental itu merupakan contoh pengetahuan *hu uli* dari benda-benda eksternal.

Dikatakan bahwa satu pengetahuan sekaligus pengetahuan *hu uri* dan *hu uli*, karena bentuk-bentuk mental mempunyai sifat mencerminkan bentuk-bentuk eksternal dan mencerminkan (*represent*) benda-benda eksternal. Sebagai sarana untuk mengetahui benda-benda eksternal, bentuk-bentuk mental dianggap sebagai contoh dari pengetahuan *hu uli*. Akan tetapi, sebagai hal-hal yang hadir dalam diri seseorang dan orang itu secara segera dan langsung menyadari kehadirannya, bentuk-bentuk mental dapat dianggap sebagai pengetahuan *hu uri*. Kedua sisi dari

¹¹ Husein aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 177; Husein aba aba', *Nihayat al-Hikmah*, hal.154

bentuk-bentuk mental ini berbeda satu dan lainnya. Yang berakitan dengan ilmu *hu uri* adalah sifatnya yang dengan kesadaran langsung manusia mengetahui keberadaan bentuk-bentuk eksternal yang diwakili bentuk-bentuk mental. Sedangkan sebagai *hu uli*, berkaitan dengan sifatnya yang mencerminkan dan memperantarai benda-benda eksternal menjadi bentuk-bentuk mental.¹²

Ilmu *hu uri* juga tidak memiliki potensi-potensi khusus seperti yang dimiliki oleh ilmu *hu uli*. Dimana potensi tersebut dalam ilmu *hu uli* dibutuhkan agar objek dapat dipahami oleh subjek. Bagi ilmu *hu uri*, objek pengetahuan dapat sampai dalam jiwa akal manusia karena adanya realitas objek itu sendiri.¹³ Ilmu *hu uli* membutuhkan *tasawwur* dan *tashdiq* sebagai bekal manusia dalam memahami dan berpikir. Ini bukanlah sifat dari ilmu *hu uri*.

Kemudian manusia mengetahui dengan sendirinya, potensinya, dan kehendaknya dalam melakukan ini disebabkan oleh adanya ilmu *hu uri*. Dan adapun dalam kehendak mengetahui entitas material yang direalitas eksternal adalah jenis lain dari ilmu *hu uri*.¹⁴

Perbedaan gradasi dalam ilmu *hu uri* dapat berdampak pada tafsiran-tafsiran mental yang terkait dengannya.¹⁵

¹² Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 116

¹³ Lihat catatan kaki Husein 'aba 'aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 357

¹⁴ Husein 'aba 'aba', *al-Ushul al-Falsafah*, hal. 359

¹⁵ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 120

Meskipun pada hakikatnya manusia mengetahui dirinya secara *hu uri*, akan tetapi karena rendahnya tingkat kesadarannya maka ia sering beranggapan bahwa hakikat dirinya adalah badanya dan gejala-gejala material yang disekelilingnya. Akan tetapi, seiring dengan peningkatan derajat pengetahuan *hu urinya* dan menyempurnanya substansi diri, maka kekaliruan tidak ada terjadi.

Berikut akan dijelaskan pembagian pengetahuan mendasar melalui tabel.¹⁶

Tabel. 1. Pembagian Jenis Pengetahuan

	Pengetahuan <i>Hu uri</i>	Pengetahuan <i>Hu uli</i>
Deskripsi	Realitas objek diketahui/disaksikan secara langsung oleh subjek; intuitif, sederhana, dan langsung; kesadaran akan maujud diraih tanpa melalui perantaraan konsep-konsep mental.	Realitas objek diketahui oleh subjek melalui perantaraan konsep-konsep mental, bentuk-bentuk sensorik, imajinal yang mewakili objek tersebut; berlaku pada jiwa (substansi immaterial) yang terikat pada materi.
Ciri Utama	Terbebaskan dari kesalahan karena tidak melibatkan perantara.	Dapat mengalami kesalahan
Contoh-contoh	a. Kesadaran akan keadaan psikologis (rasa takut, afeksi)	Semua jenis pengetahuan ilmiah dan filosofis.

¹⁶ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir hal. 121

	b. Kesadaran diri (<i>self knowledge</i>) c. Pengetahuan tentang fakultas perspektif dan motorik (koordinasi yang canggih tentang indera pendengaran, penglihatan, dan jari-jari ketika memainkan gitar) d. Kesadaran akan konsep-konsep mental	
--	---	--

b. *Hu uli* dibagi menjadi *Ba ihi* dan *Na ari*

Setelah menganggap '*ilm hu uri* sebagai induk semua pengetahuan, Muhsin Labib menjelaskan bahwa menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi tidak hanya terpaku dengan *hu uri*, namun lanjut pada ranah ilmu *hu uli*, ia menjelaskan pandangannya tentang prinsip *ba ihi*.¹⁷

Prinsip-prinsip dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua: prinsip-prinsip konseptual (*mabadi ta awwuri*) dan prinsip-prinsip proposisi (*mabadi ta diqi*). Dari pengetahuan-pengetahuan seperti *ta awwur* dan *ta diq* terkadang ada yang bersifat tidak membutuhkan pembuktian (*ba ihi*). Contohnya seperti konsep prinsip non-kontradiksi. Namun terkadang pengetahuan-pengetahuan ini tidak *ba ihi* (*na ari*) sehingga membutuhkan pembuktian. Misalnya, seperti pembuktian substansi materi melalui akal yang

¹⁷ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi* hal. 171

merupakan subjek ilmu fisika.¹⁸

Menurut Husein Thabathaba'i *ba ihi* atau dapat juga disebut *dhoruri* adalah apapun yang tidak membutuhkan perolehan dan penguraian baik itu berupa konsep maupun proposisi.¹⁹

Menurut Hasan Abu Amar menjelaskan bahwa pembagian ilmu kepada dua bagian diatas dilihat dari segi perlunya pada pikiran atau tidak. Pada saat kita melihat kembali informasi baik yang ada dalam akal kita, seperti langit, ada, manis, langit itu tinggi, lima adalah setengah dari sepuluh dan lain-lain; untuk hal ini kita tidak perlu akan pikiran untuk memahami dan mempercayainya. Inilah yang disebut mudah atau *daruri*, yaitu ilmu yang untuk memahami atau mempercayainya tidak perlu menggunakan pikiran.²⁰ dan sebaliknya, ketika kita melihat informasi yang ada, seperti ruh, listrik, bumi berputar, jumlah sudut segi empat sama dengan jumlah sudut lingkaran dan lain-lain, maka untuk memahami dan meyakinkannya perlu adanya pemikiran. Inilah yang disebut dengan ilmu perhitungan atau *na ari*, yaitu ilmu yang untuk

¹⁸ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir hal. 32

¹⁹ Lihat Husein Thabathaba'i, *Nihayat Al-Hikmah* (Qom: Intisharot Darul Fikr, 1387) hal. 985

²⁰ Walaupun secara teoritis ilmu *daruri* dan *ba ihi* diebdakan, namun pada umumnya *daruri* biasa pula disebut sebagai ilmu *ba ihi* atau sebaliknya. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai ciri khas yang sama yaitu keduanya tidak menimbulkan keraguan, dan karena tidak membutuhkan penalaran akal. Artinya, kita mengetahui hal-hal di atas secara pasti dan meyakinkan, serta tak pernah terlepas dari ingatan kita atau tak terlupakan, sebab merupakan pengetahuan spontanitas dan tanpa proses penalaran. Lihat Tsuroya Kiswali, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015

memahami atau meyakinkannya perlu kepada usaha pemikiran.²¹

Lebih lanjut lagi, Syaikh Falah Abidi dan Sayyid Sa'ad Musawi dalam kitab *Mizan al-Fikr* terkait pembagian ilmu *ba ihi* dan *na ari*. Pada saat gambar-gambar dan makna-makna yang berbeda masuk ke dalam jiwa melalui perjalanan pengetahuan kedua, yaitu kebergantungan atas hasil yang didapatkan dalam menyingkap realita, sebagaimana pada saat didapatkan sebagian dari makna-makna itu jelas dengan sendirinya. Seperti makna sesuatu, ada, dan tiada, kemudian dinamakan dengan konsep *ba ihiyyat*. Dan adapun makna-makna yang tersusun dan jelas dengan dirinya, dan tidak membutuhkan argumentasi untuk pembuktiannya karena sudah sangat jelas, sebagaimana benar dengan sendirinya inilah yang dinamakan dengan proposisi *ba ihiyyat*. Misalnya, sesuatu yang ada dan tiada tidak dapat berkumpul dalam satu waktu, keseluruhan lebih besar dari pada sebagian, dan lain-lain. Dan adapun sebaliknya, jika manusia dalam memahami konsep-konsep dan proposisi yang masih ambigu dan tidak jelas, dan inilah yang dinamakan konsep dan proposisi *na ari*, yaitu membutuhkan penjelasan.²²

Adapun menurut Kiswali ddalam menjelaskan pandangan Al-Juwaini tentang kedua ilmu ini. Ilmu *ba ihi*

²¹ Hasan Abu Amar, *Ringkasan Logika Muslim: Sebuah Analisa Definisi*, hal. 10

²² Falah Abidi dan Sa'ad Musawi, *Mizan Al-Fikr* (Qum: Academy Of Rational Philosophy, 2011) hal. 5. Ada beberapa defenisi yang serupa lihat Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis* terj. Ikhlas Budiman (Jakarta: Sadra Press, 2015) hal. 10 dan Abdul Hasan Nafakhi, *Musthalahat Mantiq wa Falsafah* (Qom: Markaz 'ilm li Darasat Al-Islamiyyah) hal. 26

yakni ilmu atau pengetahuan yang di dapatkan manusia buka karena terpaksa atau kebutuhan, namun pengetahuan tersebut telah ada di dalam benak seseorang ketika akal nya telah sempurna. Seperti manusia mengetahui bahwa gerak dan diam tidak mungkin terdapat pada satu benda secara bersamaan. Sedangkan ilmu *na ari* adalah pengetahuan yang datang, karena diusahakan dengan memakai daya baru manusia. Misalnya, untuk mengetahui Tuhan diperlukan adanya pemakaian penalaran akal manusia. Penalaran tersebut menggunakan akal, sedangkan akal merupakan bagian dari ilmu *daruri* (spontanitas) menurut Al-Juwaini. Bukti bahwa akal merupakan bagian dari ilmu *daruri* adalah mustahil ada manusia yang didalam benaknya tidak mengetahui apa-apa sama sekali. Bukti lain adalah, setiap manusia pasti mempunyai kehendak, sedangkan syarat mutlak dari timbulnya kehendak, ia harus mengetahui apa yang dikehendaknya. Ilmu *na ari* atau pengetahuan tidak stabil. Artinya, pengetahuan ini bisa hilang dari ingatan atau dilupakan dan juga bisa mendatangkan keraguan.²³

Lebih lanjut lagi, Husein Tabataba'I membagi ilmu *hu uli* pada *ba ihi* dan *na ari*. *Ba ihi* adalah apapun yang tidak membutuhkan penjelasan dan pembuktian baik itu berupa konsep ataupun proposisi. Contoh dari pada konsep *ba ihi* seperti paham konsep sesuatu, satu, dan lain-lain. Dan adapun contoh dari pada proposisi *ba ihi* keseluruhan lebih

²³ Tsuroya Kiswali, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, hal. 44

besar dari sebagian. Adapun yang dimaksud dengan *na ari* yaitu apapun yang membutuhkan penjelasan dan pembuktian baik itu konsep maupun proposisi. Adapun contohnya seperti konsep apa itu manusia dan kuda, dan proposisi contohnya seperti manusia memiliki jiwa immateri. Kemudian ilmu *na ari* berhenti pada ilmu *ba ihi* dan *ba ihi* pulalah yang menjelaskan *na ari*.²⁴

Melalui proposisi-proposisi *ba ihi* ini kita bisa mengenali dan menilai proposisi-proposisi *na ari* termasuk proposisi-proposisi inderawi dan hasil pengalaman. Maka Syaikh Misbah menghimbau untk mendalami esensi proposisi-proposisi ini. Pada satu sisi, kita mesti memeriksa konsep-konsep yang terkandung di dalamnya, meneliti macam-macam konsep dan cara memperolehnya. Proposisi-proposisi *ba ihi* ini terbentuk dari konsep-konsep filsafat yang berujung pada pengetahuan kehadiran (*hu uri*). Konsep-konsep yang membentuk proposisi ini seperti konsep, kebergantungan dan kemandirian, sebab dan akibat, dan sebagainya diabstraksi dari pengetahuan langsung dari batin. Kita dapat menyaksikan kesesuaiannya dengan sumber abstraksi secara mengahdir.²⁵

Basrir Hamdani menjelaskan bahwa pengetahuan mengandung sifat pasti atau yakin, baik dengan makna umum maupun makna khusus, semacam inilah yang dikatan sebagai prinsip metode demonstrasi (*burhan*), karena metode demonstrasi sebagaimana tujuannya dalah mengantarkan

²⁴ Husein Tabataba'i, *Bidayat Al-Hikmah* hal. 189

²⁵ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi* hal. 173

kepada pengetahuan yang valid atau *yaqin* dengan makna khusus (*certain knowledge in specific meaning*). Dan kriteria dari proposisi *yaqin* adalah proposisi yang diketahui sebab hukum (*nisbah*) tetapnya (*ithbat*) predikat bagi subjeknya, baik secara langsung oleh akal tanpa membutuhkan analisa atau usaha penalaran inilah yang disebut dengan proposisi *ba ihi* (*self-evident*) dan jika akal membutuhkan analisa atau usaha penalaran inilah yang disebut dengan proposisi *na ari* atau *kasbi* (*acquired proposition*) namun analisa atau usaha penalaran yang tersebut tetap kembali pada proposisi *ba ihi*.²⁶

²⁶ Basrir Hamdani, *Metode Demonstrasi Dalam Pandangan Ibn Sina* (Jurnal Filsafat Islam Nun, vol 1 2015) hal. 48

BAB V

HU URI ADALAH BASIS PENGETAHUAN YANG TIDAK DIDAHULUI OLEH PENGALAMAN INDERAWI

A. *Hu uri* Sebagai Modal Pengetahuan

Adapun objek pengetahuan dalam pengetahuan *hu uli* juga dibagi menjadi dua karena berdasarkan adanya perantara atau tidak.¹ Maka dari itu, dalam proses pengetahuan ada objek pengetahuan yang dapat terindra dan tidak. Misalkan X adalah subjek yang mengetahui dan Y adalah objek yang diketahui. Y dikatakan dapat diketahui oleh X jika pada X ada realitas yang dapat menjadi perantara. Atau dapat kita misalkan dengan Z, ia adalah realitas ilmu. Realitas Z berbeda dengan realitas X. Y diketahui oleh X tanpa ada perantara realitas lain, jika tidak maka akan terjadi regresi. Dengan menerima bahwa Z diketahui oleh X tanpa ada perantara lain. Dan Y diketahui oleh X dengan perantara Z.²

Pertama, objek pengetahuan esensial (*Ma'lum bi al-dhat*). Objek pengetahuan ini hadir kepada subjek secara langsung. Dan gambar yang hadir pada mental adalah objek pertama dan esensial.³

Kedua, objek pengetahuan aksidental (*Ma'lum bi al-'arad*). Objek pengetahuan ini hadir ke subjek tidak secara langsung. Objek

¹ Abdul Jabbar Rifa'i, *Durus Fil Falsafah Islamiyah: Syiarah Taudih Likitab Bidayat al-Hikmah*, (Teheran: Al-Huda, 2000) hal. 644

² Benny Susilo, *Korespondensi Eksistensial Dan Implikasinya Dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ontologis Filsafat Transendental*, (Jakarta: Disertasi Universitas Internasional Al-Mustafa Indonesia, 2016) hal. 50

³ Abdul Jabbar Rifa'i, *Durus Fil Falsafah Islamiyah: Syiarah Taudih Likitab Bidayat al-Hikmah*, hal. 644

aksidental berasal dari realitas eksternal dan tidak hadir pada mental. Dan membutuhkan perantara dari realitas objek esensial.⁴

Objek yang masuk pada diri subjek dalam bentuk gambar kuintitas dari realitas eksternal masuk kedalam diri subjek, kemudian jiwa membentuk realitas mental dari gambaran yang masuk tersebut. Mental juga bukanlah satu hal yang terpisah dari diri subjek. ketika jiwa manusia mempersepsi suatu objek, maka objek tersebut menjadi bagian bentuk inteletnya. Ini adalah karakter manusia untuk mempersepsi seluruh hakikat yang ada dan bersatu dengannya.

Adapun bentuk-bentuk realitas tersebut adalah bentuk-bentuk aktual yang terbentuk bersamaan dengan teraktualisasinya sesuatu dan terbagi kedalam dua bagian. Bentuk aktual yang bersandar pada materi, ruang, dan waktu. Dan kedua bentuk aktual yang tidak terikat dengan materi, ruang dan waktu serta hal-hal yang berkaitan dengannya.⁵

Adapun bentuk aktual yang bersandar pada materi, ruang, dan waktu tidak dapat secara zatnya menjadi objek pengetahuan, dan adapun jika menjadi objek persepsi hanya aksidennya saja. Sedangkan bentuk aktual yang tidak terikat pada materi, ruang, dan waktu dapat menjadi objek pengetahuan. Inilah penjelasan terkait dengan pembagian objek pengetahuan tersebut.

Apabila gambaran ilmiah mawujud dalam mental, hal ini sama dengan gambaran universal maupun partikular, baik itu berupa

⁴ Abdul Jabbar Rifa'i, *Durus Fil Falsafah Islamiyah: Syiarah Taudih Likitab Bidayat al-Hikmah*, hal. 644; Adapun objek pengetahuan esensial ada pada kuintitas dalam mental. Dan kuintitas ini bercampur dengan realitas internal (mental). Sedangkan objek pengetahuan aksidental memiliki kuintitas di eksternal (diluar mental).

⁵ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, hal. 55

inderawi, imajinasi, serta akal. Dan ini adalah gambaran yang tetap (*tsabitah*) dikarenakan mengimateri dari materi (*mujarrad 'anil maddah*) dimana tertutup potensinya. Dan inilah yang disebut dengan *hu uri*.

Dari hal ini peneliti berangkat menilai bahwa ilmu *hushuli* adalah ilmu *hu uri*. Karena setiap pengetahuan itu sebenarnya immateri. Menurut aba aba' adalah realitas yang mengimateri dari materi sama dengan sampainya makna apa-apa yang sampai padanya. Berikut pernyataan aba aba' yang berkaitan dengan hal ini:

Setiap pengetahuan (ma'qul) itu adalah immateri (mujarrad), sebagaimana setiap subjek persepsinya adalah immateri. Diketahui bahwa konsep-konsep ini yang diperoleh secara hushuli oleh daya pemersepsi, konsep ini aktual di mental pemersepsi sebagaimana ia immateri. Konsep tersebut lebih kuat dari jiwa pemersepsi, dimana dengan pengetahuan itu jiwa menjadi lebih sempurna dan efek-efeknya yang bertingkat denganya. Dan sesungguhnya ia juga realitas, yang terjelaskan oleh realitas eksternalnya. Jiwa menyatu dengannya (objek pengetahuan esensial) meskipun ia konsep-konsep substansi, dan menyatu jiwa dengan subjeknya meskipun ia dalam aksiden. Akantetapi karena kita terhubung dengan alat-alat pemersepsi dengan materi-materi, kita lalu mengatakan kita memperoleh dari materi tersebut.⁶

⁶ Husein aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal.195

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa objek-objek immateri yang hadir pada jiwa kita bersifat immateri. Objek-objek tersebut berupa substansi immateri yang hadir dalam mental kita dan dijelaskan dengan realitas eksternalnya. Misalnya buku, buku memiliki realitas eksternal dengan bentuk dan efek yang dimilikinya. Akan tetapi, buku yang juga hadir di mental juga disesuaikan efeknya untuk sifat mental yang immateri. Adapun efek buku di mental adalah untuk menghilangkan ketidaktahuan subjek tentang buku. Jadi realitas mental memiliki efek yang berbeda dengan realitas eksternal.

Adapun jiwa kita menyatu dengan objek-objek esensial tersebut. Dikatakan menyatu karena secara wujud keduanya adalah satu. Pada saat kita menangkap substansi dari buku, maka yang masuk ke mental bukan bentuk dan warnanya, melainkan buku sebagaimana ia buku. Hal ini sama dengan kita menangkap pengetahuan tentang manusia, manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir inilah yang dimaksud dengan substansi manusia. Terlihat disini ada dua substansi yang menyatu. Tapi sebenarnya tidak, adapun kehadiran konsep substansi buku atau manusia pada jiwa kita adalah aksiden. Jadi, pengetahuan ini jika kaitkan ia dengan sesuatu diluar ia adalah substansi yang berdiri sendiri. Akantetapi, jika ia hadir pada jiwa kita ia berupa bukan menjadi substansi melainkan aksiden bagi jiwa.

Adapun yang tersingkap pada kita dan kita berpengetahuan dengannya bukanlah entitas materi. Hal ini mustahil yang hadir pada kita adalah entitas materi, karena jiwa bersifat immateri. Dan tidaklah yang hadir pada jiwa pastilah ia yang bersifat immateri

pula. Maka selama jiwa bersifat immateri selama itu pula objek-objek intelek bersifat immateri.⁷

Subjek karena keterhubungannya dengan alat-alat persepsi materi, terkadang manusia menganggap bahwa kita memperoleh pengetahuan akan substansi berasal dari materi tersebut. Padahal pengetahuan tidak diperoleh dari materi itu. Ini salah satu bukti kesalahan yang telah dilakukan oleh John Locke, dimana ia menggeneralisasi pengetahuan bersumber dari pengalaman iderawi. Karena, Sebenarnya pengetahuan itu diperoleh dari immateri kepada yang immateri pula. Inilah yang dimaksud oleh 'aba aba' bahwa ilmu *hu uli* pada hakikatnya adalah *hu uri*.

Dikatakan ilmu *hu uri* dan *hu uli* adalah sama-sama dalam mengetahui hakikat sesuatu. 'aba aba' menjelaskan dalam *bidayat al-hikmah* yang mengatakan bahwa:

Dan tidaklah bermakna objek pengetahuan (*ma'lum*) pada subjeknya (*'alim*) kecuali menyatunya (*ittihad*) keduanya. Sama dengan hadir atau sampai. Maka sesungguhnya objek yang hadir adalah substansi yang berdiri dengan dirinya sendiri, dan mengeksistensi bagi dirinya. Dan menyatunya subjek bersama dirinya (objek) adapun keberadaan wujudnya subjek untuk objek, dan keberadaan wujud objek untuk subjeknya. Dan jika keduanya tidak menyatu maka tidak akan mengindikasikan keluarnya eksistensi dari dirinya (subjek). Oleh karena itu, apa yang menyatu pada objek, maka wujud objeklah yang sampai pada subjek. Hal ini sama dengan substansi (*jauhar*) mengeksistensi bagi dirinya atau dalam hal mengeksistensi bagi selainnya. Dan hal ini melazimkan

⁷ Abdul Jabbar Rifa'i, *Durus Fil Falsafah Islamiyah: Syiarah Taudih Li kitab Bidayat al-Hikmah*, hal. 647

terbentuknya eksistensinya bagi subjek adalah untuk menyatu subjek bagi objeknya.⁸

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa hasil persepsi kita terhadap wujud mental kita dan hal ini menunjukkan bahwa antara subjek dan objek, dan bahkan korelasi antara keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah. Seperti kita mencari hakikat buku. Hakikat buku bukan sesuatu yang melekat padanya seperti berat, keras, dan warnanya, melainkan sebagaimana ia buku. Hakikatnya sesuatu yang immateri dan hanya dapat dicapai oleh jiwa yang immateri pula. Dan objek esensial ini mewujud dengan wujud mental kita. inilah yang disebut *hu uri*.

Hal ini jelas bahwa ilmu *hu uri* tidak hanya terbatas pada pengetahuan jiwa terhadap diri, akan tetapi juga terhadap seluruh objek yang kita persepsi. Dan adapun prinsip kesatuan antara subjek dan objek pengetahuan disebut dengan *Ittihad al-'Aqil wa al-Ma'qul* karena subjek yang melakukan proses persepsi terhadap wujud objek sebagai yang dipersepsi dan korelasi subjek-objek yang mewujudkan pengetahuan, terjadi kesatuan eksistensial yang sederhana.⁹

⁸ Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 177; Semua pengetahuan *hu uli* yang paling *badihi* sekalipun masih bisa dibuktikan oleh pengetahuan *hu uri*. Betapaun pengetahuan *hu uri* tidak meleset, namun ruangnya sangat sempit dan terbatas, sehingga tidak dapat dijasikan sumber pagi penyelesaian seluruh problema dalam konteks pengetahuan. Hanya dengan mengandalkan pengetahuan *hu uri*, proses transformasi, komunikasi, dan persuasi tidak akan berjalan. Yang pada akhirnya sebagian besar pengetahuan tidak dapat dimunculkan, selain pengetahuan tentang diri dan sejenisnya. Maka pengetahuan *hu uli* juga sangat diperlukan. Dan hal ini tanpa menafikan *Hu uri* sebagai asas pengetahuan. Lihat Muhsin Labib, *Pemikiran Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 168

⁹ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal.53

Adapun pada ilmu *hu uri*, objek yang masuk pada diri subjek adalah bentuk gambar kuintitas dari eksistensi eksternal yang kemudian masuk kedalam jiwa subjek, kemudian jiwa menciptakan eksistensi mental dari gambar objek yang masuk tersebut. Eksistensi mental tersebut bukan suatu hal yang berbeda dari diri subjek, karena eksistensi adalah satu. Oleh karena itu, disebut *hu uli* ataupun *hu uri* pada dasarnya adalah sama. Dimana objek dan subjek hadir dan menyatu. Yang membedakan keduanya hanya pada objeknya yang terikat pada materi atau tidak terikat.

Ilmu subjek terhadap objek adalah sampainya objek atau forma ilmiah dalam subjek. sampainya sesuatu adalah sampainya wujud pada dirinya. Oleh karena itu, ilmu merupakan jati diri objek secara esensial dan kemestian sampainya objek pada subjek, serta kehadiran objek pada subjek, merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, baik secara *hu uli* maupun *hu uri*.¹⁰

Filsafat *aba aba'* adalah filsafat aliran sadrian. Dimana aliran ini memandang pengetahuan sebagai yang tersingkap (*makshuf*). Bahkan terhadap objek-objek materil sekalipun tetap terjadi penyingkapan. Untuk mendukung pandangan ini, *aba aba'* menegaskan bahwa pengetahuan merupakan eksistensi yang intensitas eksistensinya lebih tinggi yang dengan demikian menjadi sebab seseorang untuk mengetahui. Pernyataan *aba aba'* dalam *bidayat al-hikmah*:

Objek pengetahuan adalah eksistensi immaterial,
 begitupula subjek yang mengetahui. Secara esensial
 berbagai konsep yang jelas bagi jiwa yang berpengetahuan,
 dimana potensi

¹⁰ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, hal. 56

berusaha untuk mencapainya, hal tersebut dikarenakan eksistensi pengetahuan adalah sesuatu yang aktual. maka ia sama dengan immaterial, maka eksistensinya lebih tinggi dari pada jiwa berpengetahuan yang dengan eksistensi pengetahuan jiwa yang berpengetahuan menjadi sempurna. Eksistensi pengetahuan tersebut tampak jelas dengan eksistensi eksternalnya.¹¹

Dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat bahwa ada hubungan yang ketat antara ontologi dan epistemologi. Hanya saja perihal berpengetahuan dalam pandangan aba aba' diaktualkan dalam bentuk pengetahuan. Persepsi pada gilirannya dapat dipandang sebagai memperoleh bentuk pengetahuan yang juga sebagai bentuk mental dan menjadi acuan seseorang dalam merujuk ke realitas eksternal. Maka dari itu bagi aba aba' semua bentuk dari persepsi adalah bentuk yang aktual immaterial.

Adapun kritik pertama yang dilontarkan John Locke terkait dengan pengetahuan adalah tidak adanya *innate idea* atau dalam filsafat Islam kita sebut dengan ilmu *hu uri*. Dimana ia menganggap bahwa ide-ide kita berasal dari dua sumber, yaitu indera dan persepsi. Karena kita hanya dapat berpikir dengan ide-ide, dan semua ide-ide tersebut berasal dari pengalaman. Maka dengan ini jelas menurutnya, tidak ada pengetahuan yang mendahuluinya.

Tabularasa atau teori yang menyatakan bahwa manusia lahir tidak membawa ilmu pengetahuan. Akal kita putih ibarat kertas putih yang belum terkena tinta. Karena menurut John Locke, *jika*

¹¹ Husein aba aba' , *Bidayat al-Hikmah*, hal. 77

*kita memiliki ilmu bawaan maka anak kecil dan orang idiot akan memiliki pengetahuan.*¹²

Locke juga berargumentasi bahwa jika ide-ide bawaan belum dapat diketahui pada saat manusia lahir dan kemudian setelah sadar baru mengetahui ide-ide bawaan. Dan hal tersebut cukup membuktikan bahwa tidak ada ide-ide bawaan itu. Karena, dari hal tersebut, manusia sempat mengalami kekosongan pikiran.¹³ pernyataan tersebut dapat disangkal dengan pengetahuan seseorang tentang dirinya sebagai yang mengetahui. Hal ini agar tidak meniscayakan regresi dalam ilmu pengetahuan.¹⁴ Jika kita analisa kembali, “aku” sebagai diri yang melakukan persepsi dan pemikiran dimana dengan menyaksikan dirinya, tanpa perlu sarana penginderaan, percobaan, dan tidak juga membutuhkan konsepsi mental (*tashawwur*).¹⁵

Jika doktrin empiris menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama bagi seluruh pengetahuan manusia. Maka, doktrin ini bersandar pada pernyataan bahwa tatkala manusia kehilangan berbagai jenis pengalamannya, maka manusia tidak akan mengetahui kebenaran apapun. Padahal, sebelum manusia dapat mengenal sesuatu diluar dirinya pastilah ia akan mengenal dirinya

¹² John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 13

¹³ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 30

¹⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal. 158

¹⁵ Manusia mengetahui hjati dirinya sendiri. Saat kita mengatakan “saya” pengetahuan akan hal ini dengan jiwa kita sendiri. Tiada kelalaian didalanya. Hal ini juga sama, pada saat kita mengatakan “saya tidur”, “saya bangun”, “waspada”, “lalai” dan ini semua adalah contoh bahwa pengetahuan ini terkait dengan ilmu tentang diri. *hu uri* adalah ilmu yang dibangun dari “saya”, hadirnya kejiwa dan untuk jiwa. Ia hadir dengan dirinya bukan dengan kuidaanya. Ia bukan gambaran mental tentang jiwa dan juga bukan konsep jiwa. Konsep biasanya hadir ke akal.

terlebih dahulu. John Locke menganggap bahwa diri bukanlah objek pengetahuan.

Argumentasi selanjutnya, Locke menjelaskan bahwa pengetahuan rasional yang niscaya sebelum pengalaman. Dimana ia beranggapan bahwa akal bersifat pasif. Akal tidak akan dapat mempersepsi sebelum mendapatkan bentuk-bentuk ide dari pengalaman. *aba aba'* menjelaskan bahwa empirisme yang dibawa filosof Inggris, John Locke yang meyakini bahwa tidak ada konsep di akal yang dia ada sebelum pengalaman (*laisa hunaka tashawwur fil al-akal lam yakun qobla fil al-hawas*).¹⁶ Dimana pernyataan tersebut dikenal sebagai kritikan John Locke atas kaum rasionalis. Dalam kitab *Ushul al-Falsafah*, *aba aba'* secara terus terang merespon dan mengkritik pemikiran kaum empirisme dengan mengutarakan beberapa penjabaran. *aba aba'* menjelaskan bahwa dalam akal manusia telah tercipta apa yang disebut dengan konsep jelas dengan dirinya sendiri (*self evident/badihiyyat awwaliyah*) dalam ilmu logika. Konsep ini telah menjadi konsep umum dalam filsafat. Hal ini dikarenakan keumuman sifat konsep tersebut yang berlaku pada akal manusia. Dan tidak mungkin kita mendapatkan konsep *badihi* melalui pengalaman inderawi melainkan dari proses kesatuan subjek dan objek immateri.

Adapun contoh dari konsep-konsep *badihi*.¹⁷ Tersebut seperti konsep ada, tiada, kesatuan, banyak, wajib, mungkin, dan lainnya.

¹⁶ Husein *aba aba'*, *Ushul al-Falsafah wal al-Manhaj al-Waqi'*, hal. 316

¹⁷ *Badihi* menurut *aba aba'* adalah apa-apa yang tidak membutuhkan konsep (*tashawwur*) dan proposisi (*tashdiq*) untuk menjelaskannya dan memahaminya. Seperti konsep sesuatu dan satu contohnya. Dan untuk proposisi contohnya keseluruhan lebih besar dari sebagian. Lihat Husein *aba aba'*, *Bidayat al-Hikmah*, hal. 189

Dan sampainya konsep-konsep umum tersebut pada akal sesudah konsep-konsep khusus dalam artian konsep-konsep yang telah bersentuhan dengan pengalaman inderawi, yang diperoleh dari keterangan analisa kedua atau dapat disebut dengan konsep sekunder (*ma'qulat thaniyah*). Akan tetapi adapun *badihiyat awwaliyah* bagian dari konsep sekunder mantiqi. Dimana konsep-konsep tersebut tidak dapat dipredikasikan pada realitas objektif, melainkan hanya dapat digunakan dalam mental. Layaknya konsep sebab dan akibat, sama sekali tidak membutuhkan rujukan pada objek eksternal. Dari argumentasi ini, sudah menjatuhkan paham tabularasa John Locke.

Pembahasan konsep-konsep tersebut masuk dalam pembahasan ilmu *hu uli*. akan tetapi kaitannya dengan kritik atas tabularasa Locke adalah karena 'aba aba' memahami bahwa ilmu *hu uli* pada haikikatnya adalah ilmu *hu uri*.¹⁸ Seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya, posisi pengalaman inderawi seperti yang dipaparkan Locke adalah salah satu sisi terbentuknya ide. Dimana dalam mengetahui sesuatu bahkan jika kita hendak mengetahui sesuatu diluar kita (eksternal) tahap awal adalah kita sebagai subjek mengetahui harus mengetahui akan diri kita lebih dahulu. Mustahil subjek yang mengetahui dapat mengetahui objek jika subjek tidak menyadari keberadaan dirinya. Oleh karena itu, jelas bahwa pengalaman inderawi satu-satunya cara dalam membentuk ide di akal adalah pandangan yang salah.

¹⁸ Husein 'aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 154

B. Ilmu Jiwa Tentang Dzat dan Keadaannya adalah *Huduri* yang Bersifat Bawaan

Pengalaman inderawi akan menghasilkan ide-ide. Dan ide-ide tersebut menurut Locke adalah objek dari akal.¹⁹ Dalam hal ini, filsafat Islam juga sepakat bahwa ide-ide dari eksternal adalah objek. Akan tetapi ide-ide tersebut bukan berasal dari indera dan materi melainkan proses mengimmaterinya objek materi tersebut, ini adalah olah kreatifitas jiwa immateri. Dimana dalam filsafat Islam manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Jiwa adalah substansi immateri dari materi, dan terhubung dengan materi secara aktual.²⁰ Jiwa disini adalah bentuk bagi jasad. Adapun kesatuan dari keduanya merupakan kesatuan secara aksiden, dimana masing-masing mempunyai substansi yang berbeda dan binasapun jasad tidak akan membuat binasa pada jiwa.

Adapun jiwa manusia menurut aba aba' terdapat pengetahuan dan menerima pengetahuan.²¹ Jiwa manusia memiliki fakultas-fakultas yang dengan fakultas ini manusia dapat bergerak dan berkehendak mencapai tujuannya. Ada jiwa yang memiliki daya gerak (*muharrikat*), daya merasa dan imajinasi (*mudrik*), dan daya berpikir (*nathiq*). Daya berpikir inilah yang mendorong manusia untuk berpikir secara teoritis dan praktis. ketika hadirnya (*hudur*) sesuatu pada jiwa, berarti jiwa manusia sudah mulai dapat mengabstraksi dan aktual dari petensinya.

Seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya, bahwa jiwa akal manusia sudah menyadari keberadaan dirinya sendiri. Oleh sebab dia

¹⁹ Frederick, Copleston, *A History of Philosophy; Modern Philosophy: The British Philosophers, Part I Hobbes to Paley* hal. 82

²⁰ Husein aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 164

²¹ Husein aba aba', *Bidayat al-Hikmah*, hal. 100e

jiwa nya telah memahami keberadaan dirinya, maka mulailah ia menyadari keberadaan sesuatu diluar dirinya. Inilah yang disebut dengan konsep primer (*ma'qulat awwaliyah*). Pada pembahasan ini, proses pengetahuan manusia mulai berkembang.

Sebelumnya, Locke dalam buku *Essay Concerning Human Understanding* ia membagikan objek pikiran menjadi dua yaitu ide sederhana (*simple idea*) dan ide kompleks (*complex idea*). Locke menjelaskan pandangan tersebut: *Untuk mengembangkan pengetahuan kita menjadi lebih baik, satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu ide-ide yang kita miliki; dimana diantara mereka ada yang sederhana dan kompleks.*²²

Dalam filsafat Islam, adapun tinjauan peneliti terhadap pemikiran 'aba aba' dalam masalah ini adalah pembagian objek pikiran menjadi *ma'qul awwal* dan *ma'qul thani*. Adapun *ma'qul awwal* umumnya digunakan untuk merujuk kepada kuitas yang mwujud di eksternal. Kemudian kuitas ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu substansi dan aksiden.

Berdasarkan pembagian kuitas tersebut, pikiran baru dapat mempersepsi substansi dan aksiden sesuatu. Jika seseorang menyatakan mengetahui sesuatu, misalnya pohon. Kita dapat lihat apakah pohon sebagai sesuatu yang mwujud pada suatu subjek. Jika pohon adalah sesuatu yang merujuk pada pengertian pertama ia sama dengan substansi, sebaliknya jika ia merujuk pada pengertian kedua berarti ia aksiden. Dari hal ini, peneliti melihat ada kemungkinan yang besar bahwa seseorang bisa mengetahui banyak hal dari satu objek.

²² John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 70

Satu objek tersebut menjadi stimulus bagi subjek untuk melakukan persepsi inderawi yang kemudian menghasilkan bentuk pengetahuan imajinatif, diusul dengan pengetahuan yang sifatnya universal intelektual. Adapun pada tahap terakhir, yaitu universal intelektual, pengetahuan manusia lebih tinggi dari pada yang lainnya hal ini karena adanya indikasi rujukannya adalah sesuatu yang esensial (*dhati*) misalnya, konsep manusia yang hanya dimengerti sebagai hewan berpikir, dan berlaku pada seluruh manusia sejauh ia mengada di eksternal, dan ia merupakan substansi. Dan adapun aksiden-aksiden spesifiknya dapat ditinjau berdasarkan konsep partikular yang ada pada inderawi dan imajinatif.

Walaupun demikian, aksiden-aksiden spesifik pun bisa juga menjadi universal ketika pikiran meninjaunya sebagai sesuatu yang dapat dipredikatkan pada banyak hal, akan tetapi dalam kewujudannya aksiden tetap saja butuh pada subjeknya, yaitu substansi. Bahkan aksiden-aksiden immaterial, seperti perasaan psikologis, butuh kepada subjeknya yaitu jiwa.

Dari sini dapat kita lihat bahwa pemikiran 'aba aba' menekankan bahwa pikiran dapat memperoleh berbagai konsep dari satu objek yang ditinjaunya. Sedangkan konsep sekunder falsafi (*ma'qul thani falsafi*) memiliki pengertian atas sifat-sifat eksistensi yang realitasnya vis a vis dengan pikiran. konsep ini tidak memiliki eksistensi partikular seperti yang digambarkan dengan konsep primer universal. Seperti konsep eksistensi yang dipredikatkan pada seluruh apapun sejauh ia juga merupakan eksistensi.

Disini terlihat bahwa subjek persepsi memperoleh bentuk pengetahuannya yang pada esensinya adalah sesuatu yang berbeda

secara eksistensial dengan eksistensi objek eksternal. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa apa yang muncul di mental merupakan suatu jenis eksistensi yang berbeda dari eksistensi eksternal sehingga tidak melibatkan berbagai efek atau sifat eksistensi eksternal terbagi menjadi dua, konsep primer dan sekunder falsafi.

Dari penjelasan diatas, penulis menilai bahwa dikotomi yang dilakukan oleh Locke dapat dikatakan memiliki kekurangan terutama dalam menjelaskan apa yang ia sebut dengan ide kompleks. Dimana ide ini diperoleh dari hasil perpaduan dan analisa akal dari banyaknya ide yang masuk ke mental manusia dan ide ini dibentuk oleh ide-ide sederhana. Dan ide-ide sederhana diperoleh dari pengalaman inderawi. Akan tetapi, tidak semua ide muncul dari sensasi dan refleksi manusia.

Dan ide-ide sederhana dan kompleks masuk dalam kategori konsep primer universal (*ma'qulat awwaliyah*), dimana dalam posisi ini sederhana itu hanya persepsi inderawi luar (*dhahir*) terhadap objek tunggal yang sifatnya hanya gambar. Sedangkan kompleks adalah gabungan dari beberapa ide-ide sederhana. Seperti cantik, dimana menurut Locke cantik berasal dari gabungan warna dan bentuk, dan juga cahaya. Ini disebut dengan ide kompleks pertama.

Dan ide kompleks kedua adalah gabungan lebih banyak lagi ide sederhana yang pada akhirnya menjadi substansi tunggal. Seperti ide manusia atau kambing. Ide ini diambil dari realitasnya di eksternal. Jika ditanya apa kambing, maka kambing adalah kumpulan dari bulu, darah, warna, dan segala materi yang dapat diketahui melalui pengalaman inderawi. Inilah substansi menurut

Locke. *Ide tentang substansi adalah kombinasi dari ide-ide sederhana yang diambil dari representasi realitas partikular dan dengannya ia berdiri.*²³

Apa yang disebut Locke substansi pada ide-ide kompleks pada hakikatnya bukanlah substansi. Karena hanya kumpulan dari bentuk-bentuk materi saja di mental dan tidak memberikan pengetahuan apapun pada jiwa. Pengetahuan dalam pandangan John Locke jika ditarik dalam epistemologi 'aba-aba' bukan termasuk dari pengetahuan. Materi tidak dapat memberikan apa-apa pada jiwa melainkan sesuatu dibalik materi lah yang memberikan pengetahuan pada jiwa kita. Sesuatu dibalik objek materi itu adalah bentuk immaterinya yang kita sebut substansi. Substansi berbeda dengan apa-apa yang menempel dengannya. Manusia adalah substansi, sedangkan gendut, tinggi, hitam, jelek, dan lain sebagainya adalah segala yang bukan hakikat dari manusia dan dapat diterapkan pada yang lain.

C. Tidak Semua Pengetahuan Diawali Oleh Pengalaman Inderawi

Kritik ketiga penulis ada pada pandangan John Locke yang mengeneralisasi pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Ada pengetahuan tentang diri dan keadaan diri dimana tidak membutuhkan pengalaman inderawi. Adapun keadaan diluar diri seperti rasa sakit, lapar, cinta, benci, dan sedih.

Kesadaran kita terhadap beragam keadaan, sentimen dan perasaan jiwa kita juga merupakan bentuk-bentuk pengetahuan yang langsung hadir dalam diri. Pada saat kita takut akan sesuatu, kita

²³ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, hal. 109

langsung menyadari keadaan itu tanpa perantara bentuk atau konsep mental atau perantara apapun. Manakala seseorang merasakan cinta atau sesuatu merasuki diri kita, kita secara spontan dapat merasakan langsung getaran itu dalam diri kita, tanpa perantara apapun juga. Demikian pula, pada saat kita memutuskan untuk berbuat sesuatu, niscaya bahwa kita sepenuhnya menyadari keputusan dan kehendak itu. Dan mustahil kita takut, cinta, atau ingin melakukan sesuatu tanpa kesadaran akan ketakutan, kecintaan, dan keinginan itu sendiri. Oleh sebab itu tidak mungkin ada orang yang meragukan atau menduga sesuatu tanpa menyadari atau mengetahui keraguannya, dengan cara meragukan keberadaan keraguannya.²⁴

aba aba' dalam hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan manusia tentang dirinya tidak dapat diragukan kembali sebagai subjek yang mempersepsi dirinya sendiri.²⁵

²⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yasdi*, hal.

²⁵ Lihat Husein aba aba' , *Bidayat al-Hikmah*, hal.176

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulannya sebagai berikut:

Pertama, Pengetahuan *hu uli* dan *hu uri* pada hakikatnya merupakan pengetahuan yang bermodalkan pengetahuan *hu uri*. Dilihat dari segi menyatunya subjek dan objek pengetahuan berdasarkan eksistensinya. Keduanya bukan satu hal yang terpisah.

Ketiga, akal tidak pasif walaupun belum mendapatkan konsep-konsep dari pengalaman inderawi. Karena sebelum akal mendapatkan konsep-konsep tersebut ia sudah memiliki konsep bawaan seperti ada. Dan konsep “ada” ini sebelum menjadi konsep *hu uli* bagi subjek yang mengetahui, subjek sudah menyadari secara langsung konsep ada tersebut dalam kesadaran dirinya subjek langsung. Karena mengetahui diri sendiri adalah bentuk pengetahuan, dimana objek pengetahuannya adalah diri yang menyadari.

Keempat, objek pikiran tidak semuanya harus merujuk pada realitas eksternal. Karena ada beberapa konsep pikiran yang tidak memiliki realitas eksternal. Seperti konsep ada, tidak ada, cinta, aku, sebab, akibat dan sebagainya. Dan adapun pembagian objek pikiran ini dalam filsafat Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu *ma'qulat awwali* dan *ma'qulat thani*. *Ma'qulat awwali* dimana konsep universal yang berasal dari pengalaman inderawi dan memiliki

rujukannya di eksternal. Sedangkan *Ma'qulat thani* adalah konsep universal yang tidak memiliki rujukan di realitas eksternal. Sedangkan ide sederhana dan kompleks John Locke hanya termasuk bagian *ma'qulat awwali*. Dimana tingkatan ini akal belum mendapatkan makna dan tidak ada informasi baru dari luar.

B. Saran

Karya ini masih memiliki kekurangan menurut penulis. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

Pertama, kurang mampu membaca referensi primer dengan baik. *Kedua*, belum menguasai betul prinsip pengetahuan dalam filsafat Islam maupun barat.

Dari beberapa kelemahan tersebut, penulis mencoba menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tema kritik atas ilmu *Hu uri*. Pertama, mendalami prinsip-prinsip dasar pengetahuan dalam filsafat Islam. Untuk studi kritik, peneliti selanjutnya juga harus menguasai lebih dalam apa objek kritikan. Kedua, menguasai bahasa yang dibutuhkan untuk bersentuhan langsung dengan referensi primer.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Hasan, *Ringkasan Logika Muslim: Sebuah Analisa Defenisi*, Jakarta: CV. Firdaus, 1992
- Abidi, Falah dan Sa'ad Musawi, *Mizan Al-Fikr* Qum: Academy of Rational Philosophy, 2011
- Adian, Donny Gahril, *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan: Dari Hume sampai Thomas Kuhn*, Jakarta: Teraju, 2002
- Baggini, Julian, *Lima Tema Utama Filsafat* terj. Nur Zain Hae, Jakarta: Teraju, 2004
- Bunnin, Ncholas dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, USA: Blackwell Publishing, 2004
- Copleston, Frederick, *A History of Philosophy; Modern Philosophy: The British Philoshophers, Part I Hobbes to Paley*
- Farid, Muhammad *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu sosial* Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat*, diterjemahakan oleh Muhammad Nur Djabir, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Hadi, P. Hardono, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat Buku 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980
- Hakim, Atang Abdul *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008

- Hamdani, Basrir *Metode Demonstrasi Dalam Pandangan Ibn Sina*, Jurnal Filsafat Islam Nun, vol 1 2015
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Memebntuk Dunia Modern*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011
- Huijbers, Theo *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982
- Hume, David, *Treatise of Human Nature*, Oxford: Clarendon Press, 1896
- Hunnex, Milton D., *Peta Filsafat* terj. Zubair, Jakarta: Teraju, 2004
- Tabataba'i, Husein, *Nihayat Al-Hikmah* Qom: Intisharot Darul Fikr, 1387
- , *Tafsir Mizan*, Terj. Syamsuri Rifa'I, Jakarta: Andita, 1993
- , *Ushul Falsafah*,
- Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Keraf, A Sonny & Mikhael dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Kanisius, 2001
- Keraf, A. Sony dan Mikael Dua, *Ilmu Pengetahuan Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001
- Kiswali, Tsuroya, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015
- Kleinman, Paul, *Philosophy from Plato and Socrates to Ethics and Methaphysich, An Essential Primer on The History of Thought*, United States of America: Adams Media, 2013
- Labib, Muhsin, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Al-Huda, 2005

- Labib, Muhsin, *Pemikiran Ayatullah M.T Mishbah Yazdi: Filsuf Iran Kontemporer*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- Locke, John, *An Essay Concerning Human Understanding*, New York: Prometheus Books, 1994
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Epistemologi Fundamental*, Bogor: Akademia, 2009
- Mahmudi, Ali, *Al-Asma' Al-Husna Menurut 'aba 'aba' Dalam Tafsir Al-Mizan*, Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018
- Murthahhari, Murtadha, *Pengantar Epistemologi Islam*, terj. Muhammad Jawad Bafagih, Jakarta: Sadra Press, 2010
- Muthahari, Murtadha, *Teori Pengetahuan (Terjemahan dari Mas'ale-ye Syenokh terbitana for Humanities and Cultural Studies, Tehran, cetakan kedua, 1997)*, Jakarta: Sadra Press, 2010
- Nasr, Sayyed Hossein dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Buku Pertama*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003
- Putranta, Himawan *Perkembangan Filsafat Abad Modern*
- Rakova, Marina, *Philosophy of Mind A-Z* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006
- Rifa'i, Abdul Jabbar, *Durus Fil Falsafah Islamiyah: Syiarah Taudih Likitab Bidayat al-Hikmah*, Teheran: Al-Huda, 2000
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan satu, 2002
- Setiawan, Mahbub, *Kritik Epistemologi Barat Modern (Perpektif Islamic Worldview)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013
- Sidik, M. Alfian, *Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2014)

- Soleh, A. Khudori, *Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*, Jurnal Tsaqofa, vol. 10, no. 1, 2014
- Tabataba'i, Husein *Bidayat Al-Hikmah* Qom: Intisharot Darul Fikr, 1387
- Tafsir, Ahmad *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* Bandung: Rosda, 2008
- The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Watloly, Aholiab, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Yazdi, Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, New York: Global Publication, Binghamton Unuversity State, 1999
- Yazdi, Mehdi Hairi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan*, terj. Ahsin Muhammad Bandung: Penerbit Mizan, 2003
- Yusuf, Zubaidah, *Knowledge by Presence* (Jakarta: Nusantara Raya Institute, 2011
- Ziai, Hossein, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, terj. Afif Muhammad dan Munir A. Muin. Jakarta: Sadra Press, 2012